

**Didi Supriadie**

**MEMBANGUN  
KETAHANAN  
SEKOLAH**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
BANDUNG 2009**

**Pada “Milad ke 53 (04041956 - 04042009)”, seperti apapun tulisan ini, dengan segala ketulusan dan kedalaman cinta, buku ini dipersembahkan khusus untuk Istriku tercinta : Hj. Cinta Dewi Prasanty, dan anak-anakku: Nabila Ammara Zihni Supriadie, Billy Al-Buchori, Isty Fabiola S, Muhammad Rangga Adi Putra S, dan Ratih Fajarwati S. SPd.**

# **CINTA**

**Hidupkanlah cinta  
Cintailah hidup**

**Belajarlaha mencintai  
Cintailah belajar**

**Belajarlaha hidup dengan cinta  
Cintailah hidup dengan belajar**

**Didi Supriadie  
04042009**

# **Sekapur Sirih**

*Bismillahirrohmanirrohim*

**Segala puji bagi Allah, atas segala kebesaran dan kekuasaan-Nya, kita memohon kepada-Nya, Ya Rabb bukalah pintu maaf, pintu rahmat, pintu barokah, taufiq, hidayah, dan inayah untuk menjalani hidup dan kehidupan ini.**

**Tulisan ini sekadar merajut ajaran dan menyusun pesan tentang bagaimana membangun dan mengembangkan ketahan sekolah yang saat ini menjadi salah satu fenomena dalam tatanan implementasi pendidikan. Sekolah sebagai suatu komunitas yang begitu lama “disakralkan” oleh masyarakat dengan sejumlah harapan dan obsesi, serta keyakinan bahwa melalui sekolah**

anak-anak mereka akan memiliki kemampuan pikir, nilai moral, beradab, berbudaya, memiliki keterampilan dan masa depan yang “baik” (baca: pada satu sisi). Namun demikian; ada sisi lain dari sekolah yakni sebagai lembaga yang sarat dengan beban, karena menjadi substitusi orang tua, siswa, masyarakat, pemerintah, bahkan para politisi. Jika mengkaji visi, misi pendidikan, maka pembangunan pendidikan anak bangsa ini salah satunya berujung di sekolah (baca: sebagai salah satu lembaga satuan pendidikan). Artinya sekolah harus mengurai kompleksitas tanggung jawab pendidikan, dari mulai menata kelola administratif, akademik, sampai kepada tanggung jawab membentengi system nilai, sikap, moral spiritual dan hal-hal yang terlingkupi oleh definisi tentang budaya/kebudayaan, serta kearifan lokal. Sisi

lainnya yang penting dipahami adalah ketika sekolah disertai tugas fungsi dan perannya sebagai lembaga satuan pendidikan yang otonom; namun sekolah masih bergulat dengan kondisi yang serba kekurangan baik fisik sarana prasarana, maupun jumlah dan kualitas personel (guru, tata usaha, laboran, pustakawan, pengembang kurikulum, perekayasa pembelajaran, pengembang media, konselor, dsb).

Dilematis sekaligus problematis, jika melihat kondisi nyata di banyak sekolah seperti digambarkan di atas. Dilemma, karena di sekolah akan terjadi banyak masalah. Problema karena akan terjadi “gap” antara harapan dan kenyataan yang dihadapi, gap antara tuntutan masyarakat dengan kemampuan sekolah, dan sebagainya. Namun demikian kita menyaksikan bagaimana keteguhan hati, komitmen mereka

(para anggota komunitas sekolah) dalam menjalankan tanggung jawabnya. Bagi kita (baca: siapapun), sejatinya tidak boleh menapikan peran mereka, dan tidak boleh membiarkan persolan ini terus berjalan, sementara harapan terus dilimpahkan kepada mereka. Ikut memikirkan; terlebih ikut serta didalamnya untuk berkiprah meminimalisir persoalan yang dihadapi, apakah melalui gagasan atau upaya konkrit lainnya adalah bagian dari upaya membangun ketahanan sekolah . *Ketahanan sekolah* merupakan suatu bentuk kekuatan, daya tahan, kemampuan, keteguhan hati, dan berupaya tetap kukuh menjalankan visi, misi, atau tugas peran fungsinya dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian anak-anak bangsa yang memiliki peradaban dan martabat, memiliki kecerdasan intelektual, emosional,

**social, nilai moral, ekonomikal, kultural, dan spiritual; sehingga menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahuwata'ala Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat fisik dan pikirnya, sehat rasa dan asanya, berilmu, cakap, kreatif dan inovatif, berbudaya, dan bertanggung jawab.**

**Tulisan ini hanya bagian kecil dari upaya yang telah dilakukan oleh sekolah, dan tulisan ini lebih merupakan wacana yang (baca: mungkin) menjadi bahan untuk dipertanyakan.**

**Marilah menghindari perilaku saling tuding atau menyalahkan orang lain; baik perorangan ataupun secara kelembagaan, karena perilaku seperti itu hanya akan merugikan anak-anak bangsa ini dan merugikan diri sendiri, berbuat kemaslahatan sekecil apapun akan sangat bermanfaat.**



**Tulisan ini hanya merajut dan menyusun pesan, isi dan kaidah penulisan pasti masih sangat jauh dari yang seharusnya. Oleh karena itu mohon untuk diberi masukan, saran maupun kritik.**

**Terima kasih.**

**Bandung, 04 April 2009**

**DIDI SUPRIADIE**

# **Daftar Isi**

*Sekapur Sirih*

**Daftar Isi**

*Bagian satu*

**Prawacana**

*Bagian Kedua*

**Pendidikan**

**(Membangun dan Mengembangkan**

**Ketahanan Sekolah)**

*Bagian Ketiga*

**Sekolah**

**Sebagai Lembaga Pendidikan**

*Bagian Keempat*

**Pengembangan Budaya dan**

**Ketahanan Sekolah**

*Bagian Kelima*

**Membelajarkan Nilai-Nilai**

**Garda Membangun Ketahanan Sekolah**

*Bagian Keenam*

**Mengembangkan Ketahanan Sekolah**

**Menghindarkan Kontinjensi**

*Bagian Ketujuh*

**Proteksi Tindak Kekerasan di sekolah**

*Bagian Kedelapan*

**Pascawacana**

**Pustaka Rujukkan**

# 1

## **Prawacana**

*“Belajarlah ilmu, lalu ajarkan ia pada orang lain. Belajarlah berlaku wibawa dan tenang kepada setiap orang. Berendah hati-lah baik kepada guru maupu kepada murid kalian. Jangan menjadi ulama yang sombong, yang kelihatannya pintar tetapi sejatinya bodoh”.*

*(Pesan : Umar Bin Khotob)*

**Seperti ajaran para sosiolog, bahwa masyarakat bercirikan “dinamika”. Dinamisnya masyarakat ditandai dengan terus berkembangnya peradaban, dinamisnya para pakar yang terus**

mengkaji, meneliti, mencari dan menemukan, dan mengembangkan hasil temuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, maupun seni. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, berdampak terhadap imaji yang sering terungkap; bahwa “dunia ini mengecil”, “dunia ini seperti tak terbatas”, atau dalam jargon lain mengatakan bahwa “kita hidup di era dunia yang mengglobal”, karena batas antar bangsa dan Negara menjadi “imajiner”, sehingga ini membenarkan teori difusi; yakni “perembesan” pengaruh akan terjadi dan saling mempengaruhi antara system yang satu dengan lainnya, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak. Hal ini seperti disitir dalam “synopsis” Buku Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional (1997) : “ Abad 21 ... memiliki karakteristik khusus, diantaranya mengejalanya keterbukaan

dan persaingan global, serta kurang berfungsinya batas-batas teritorial Negara. Salahsatu implikasinya, Indonesia harus siap membuka pasar bebas ASEAN yang diberlakukan pada tahun 2003 dan Pasar Bebas Asia Pasifik pada tahun 2020. Persoalannya, siapkah kualitas sumber daya manusia (SDM) kita berkompetisi dalam persaingan global ?, Oleh karenanya, Indonesia-mau tak mau-harus melihat kembali model “penggodokan” kualitas sumber daya manusianya” (Dawam Rahardjo : Editor). Jefry Sach (2005) *A New Map of the World* (Mastuhu 2007), mengemukakan hasil penelitiannya bahwa dalam “peta baru dunia”, penduduk dunia dibagi ke dalam 3 (tiga) kelompok :

- 1) *Technological Inovator*. Mereka yang termasuk pada kelompok ini disebut sebagai ”the shapers. Jumlah mererka

berkisar 15% dari jumlah penduduk dunia (15 % dari 6,6 Miliar orang)

- 2) *Technological Adopter*. Mereka adalah kelompok penduduk yang menyesuaikan diri dengan keputusan inovators-nya. Jumlah mereka berkisar 50% dari jumlah penduduk dunia (50% dari 6,6 Miliar orang)
- 3) *Technological Excluded*. Mereka adalah kelompok penduduk yang belum "berkenalan" dengan sains dan teknologi modern. Jumlah mereka berkisar 35% dari jumlah penduduk dunia (35% dari 6,6 Miliar orang).

Terkait dengan uraian di atas, saya pernah memiliki pengalaman pada tahun 2003, yakni ketika sebuah artikel tentang "Teknologi Informasi dan peranannya bagi perguruan

tinggi” yang substansi materinya mengulas tentang bagaimana setiap individu harus memiliki kemampuan dalam bidang teknologi informasi dan setiap lembaga pendidikan harus mampu memanfaatkan teknologi informasi ini untuk kepentingan administratif, maupun akademik.; ditayangkan di sebuah harian lokal di suatu daerah, besok harinya muncul artikel yang mengkritisi tulisan saya. Salasatu inti kritiknya adalah ; “tulisan saya terlalu menggambarkan kecemasan, psimis, dan mengapa kita harus merasa ketakutan “. Walaupun tidak berkembang menjadi sebuah polemik, saya merasa sangat berterima kasih, manakala masyarakat telah merasa siap dengan kondisi yang sedang kita jalani saat ini, walaupun secara jujur, saya cemas, karena seperti dingatkan oleh ajaran Adler (psikolog), bahwa manusia memang perlu memiliki



**“kecemasan”. Mengapa ?. Manakala kita menggunakan pendekatan berpikir ”sebab akibat”, maka kita akan berhadapan dengan konsekuensi dan implikasi. Jika kita pertanyakan lagi, mengapa?. Pesatnya perkembangan teknologi informasi, seperti ajaran Ilmu Komunikasi, menuntut kecerdasan untuk menganalisis proses alur pesan hingga pada penerima pesan, yakni pentingnya menganalisis :“pengirim pesannya – isi pesannya – media pembawa pesan – penerima pesannya. Manakala dicermati alur tersebut dari sisi subjek, objeknya, dan substansinya; siapa pengirimnya?, apa pesannya, media/teknologi mana penyalur atau pembawa pesan itu?, siapa sasaran penerima pesan tersebut?, apa tujuannya ?, apa dampak lanjutnya ?, dst. Dan manakala hal di atas dirujuk kepada teori evaluasinya Stuffle Beam, kita diajarkan**

**bahwa perlunya melakukan : “Evaluasi konteks - Evaluasi Input - Evaluasi Proses - Evaluasi Produk – Evaluasi Dampak “. Artinya ada hal yang penting dicermati secara telik bahwa teknologi informasi yang berkembang begitu pesat dengan kecanggihannya sebagai medium pembuat, pengelola dan pengirim pesan, agar subjek penerima dan atau yang memanfaatkan teknologi tersebut akan lebih bijak (*wish*) dan memiliki kecerdasan (*smart*) untuk menggunakan dan mengambil manfaatnya. Selain uraian di atas, Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi (2003), Psikologi Lintas Budaya; mengingatkan bahwa : “ Seiring semakin mengecilnya dunia dengan adanya globalisasi kapitalisme dan perkembangan teknologi serta informasi, kemungkinan bertemunya orang-orang dari berbagai belahan dunia semkalin besar pula. Pertemuan yang bukan hanya antar**

orang perorang semata, melainkan sesungguhnya juga antar budaya. Pertemuan antar individu yang sekaligus antar karakter budaya. Pertemuan yang saat ini tidak lagi harus real fisik melainkan dapat melalui media-media simbolik transmisioner : telepon, televisi, internet, dsb. Pertemuan-pertemuan tersebut tidak mungkin dihindari, jika kita masih ingin eksis dan berkompetisi, atau mengambil pilihan lain yaitu menghindar (*withdrawl*), ketinggalan wacana dan terpuruk pada akhirnya. Akibatnya adalah persoalan benturan budaya yang semakin mengemuka dan menuntut perhatian. Persoalan yang tidak sekadar menuntut pemecahan melainkan lebih pada pemahaman dan kesadaran akan keberagaman budaya yang membawa pada kemampuan beradaptasi, menerima perbedaan, membangun hubungan yang luas dan mengatasi konflik yang berakar

pada perbedaan budaya, serta memenangkan globalisasi”. “...hubungan antar budaya adalah suatu tantangan besar bagi manusia. Di dalamnya terdapat kepastian akan adanya perbedaan-perbedaan yang kadang menyakitkan terutama ketika dihadapkan kepada pengambilan keputusan, kepastian akan kemungkinan mengalami konflik, kepastian untuk mau bekerja keras, belajar menerima perbedaan. ...Disisi lain tantangan tersebut sesungguhnya juga memberikan kesempatan besar bagi umat manusia. Kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi dan keunikan masing-masing dan membuat lebih indah taman dunia dengan bunga yang beraneka warna. Namun demikian untuk dapat menemukan kesempatan tersebut mensyaratkan adanya keberanian dan kejujuran untuk melihat diri dan budaya sendiri sekaligus keberanian untuk

**membuka diri. Ketakutan, kekolotan dan seringkali kesombongan diri yang kaku, merasa budaya sendiri yang benar (*ethnocentrism*) kadang yang malah muncul dan menghalangi penilaian diri yang jujur dan menghambat diri untuk maju.**

**Dari sejumlah esensi yang diuraikan di atas, tentu ada konsekuensi dan implikasi yang harus diantisipasi; yakni ada tuntutan kecerdasan dan kearifan. Kecerdasan dan kearifan dalam mencermati, mengakaji segala informasi, baik itu ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, bahkan barang maupun jasa; baik yang dikemas dalam bentuk real fisik maupun kemasan nirfisik yang disampaikan melalui media teknologis dan nonbooks material. Menerima, mengelola, memilih dan memilah informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan**

budaya sangat penting untuk didekati secara cerdas dan arif sehingga tidak merusak tatanan nilai, moral, sosial, budaya, ideology, terlebih merusak keyakinan dan akidah. Sejalan dengan ini; Letjen (Purn) H. Tirtosudiro (Pada Sambutan Pembukaan Lokakarya Nasional tentang “Peranan Hukum, Agama dan Media Massa Dalam Menanggulangi Pornografi”) yang diselenggarakan oleh Pengurus Pusat Wanita Islam, tanggal 29-30 April 2002, mengingatkan : “... sekarang ini yang sangat sukar diawasinya kalau orang tua tidak hati-hati mengikuti perkembangan zaman, melalui internet kita bisa bertukar pikiran, bisa bercakap-cakap dengan siapa saja, melihat pertunjukkan yang berkualifikasi pornografi”. Dengan demikian kecerdasan dan kearifan itu pula akan diperlukan untuk menghindarkan benturan budaya dengan segala aspeknya. Oleh karena

itu, yang diperlukan adalah mencari strategi untuk menjaga, memelihara, dan terus mengembangkan ketahanan bangsa dan Negara, ketahanan masyarakat, ketahanan lembaga social dan ketahanan sekolah, ketahanan keluarga dan ketahanan diri seiring dengan terus megikuti dinamisnya masyarakat dunia yang menglobal ini. Persoalan lain adalah bagaimana kita memposisikan dan memerankan diri, karena posisi mengindikasikan dimana seseorang berada dalam sebuah ruang (sosial), sedang peran (sosial) adalah perilaku yang ditentukan dan diharapkan karena suatu posisi tertentu yang ditempati seseorang, oleh karena itu bagaimana kita memandang, memposisikan dan memerankan diri sejalan dengan lembaga sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan anak-anak bangsa ini harus memiliki ketahanan budaya yang kuat dan tepat.

**Tulisan ini, mencoba memapar atau paling tidak merajut ajaran dan menyusun pesan tentang bagaimana “Membangun dan Mengembangkan Ketahanan Sekolah”, sehingga filosofi sekolah sebagai lembaga pendidikan akan terpelihara atmosfir dan kulturnya sebagai sebuah lembaga yang akan mengantarkan anak didiknya menjadi anak bangsa yang “kaffah”; seperti kepercayaan yang telah melekat pada masyarakat, bangsa, Negara, keluarga, dan setiap individu anak.**



## **2**

# **Pendidikan (Membangun Ketahanan Sekolah)**

*“Yang berbahaya bagi suatu pekerjaan adalah meremehkan, meninggalkan muhasabah, melepaskan begitu saja dan menggampangkan persoalan, sebab hal-hal itu akan mengantarkan pada kehancuran. Dan itulah keadaan orang-orang yang terperdaya, menutup mata dari segala akibat, menantang keadaan dan bersandar hanya pada ampunan. Ia melambatkan diri melakukan muhasabah dan tidak melihat akibat yang bakal ia derita...”*

*(Ibnu Qoyim Al-Jauziyyah)*

**Pendidikan, seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang : Sistem Pendidikan Nasional, adalah “ usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk memberdayakan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengemdomdalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Bab I, Pasal 1, (butir 1) ). Pada (butir 2-nya), dimaktubkan bahwa “ Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Oleh karena itu pendidikan nasional melakukan**

**pembaharuan system melalui pembaruan visi, misi, fungsi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional (baca: sebagaimana termaktub dalam “Penjelasan UURI N0. 20, tahun 2003):**

**Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya system pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan yang selalu berubah”.**

**Misi Pendidikan Nasional : 1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, 2) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir**

hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, 3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, 4) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan 5) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara kesatuan Republik Indonesia.

Fungsi dan tujuan Pendidikan nasional, adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

**berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat. Berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.**

**Strategi Pembangunan Pendidikan Nasional, meliputi :** 1) pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia, 2) pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi; 3) proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 4) evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan; 5) peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan; 6) penyediaan sarana belajar yang mendidik; 7) pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan; 8)

penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata; 9) pelaksanaan wajib belajar; 10) pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan; 11) pemberdayaan peran masyarakat; 12) pusat pembudayaan dan pembangunan masyarakat; dan 13) pelaksanaan pengawasan dalam system pendidikan nasional.

Menyimak hal di atas, pendidikan secara filosofis diamanahkan untuk dibangun dan kembangkan melalui perencanaan yang mendasar, karena pendidikan harus memiliki kejelasan tentang kemana anak/sasaran didik akan diarahkan ?, untuk mengembangkan potensi diri anak (kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual, social dan keterampilan), subtansi apa yang harus dikemas dan disajikan dalam proses pembelajaran ?, Pendekatan, strategi, dan cara bagaimana yang perlu

**disiapkan dan diimplementasikan oleh para fasilitator ?, dan bagaimana kita dapat mengukur dan mengetahui bahwa pada saatnya anak/sasaran didik itu sampai kepada yang diharapkan ?**

**Itulah kerangka dasar yang tentunya perlu dijabarkan. Pertanyaan pertama terkait dengan rumusan kualifikasi dan/atau kompetensi yang diharapkan dicapai, dimiliki secara permanent dan dapat diimplementasikan oleh anak/sasaran didik, dan seringkali kita menyebutnya dengan “tujuan” (tujuan pendidikan, tujuan lembaga/sekolah, tujuan mata pelajaran/bidang studi, tujuan dari setiap pokok bahasan dan pokok materi). Pertanyaan kedua berkaitan dengan substansi matapelajaran/bidang studi apa yang harus dikemas sebagai bahan yang harus dipelajari (baca: mana yang terkait dengan**

**pengembangan kompetensi akademik (intelektual), emosional, spiritual, ekonomik, dan social-pribadi. Pertanyaan ketiga berkaitan dengan bagaimana proses belajar dan pembelajaran itu dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan kaidah pendidikan dan pembelajaran pada tataran praksisnya ( Pendekatan, strategi, didaktik metodologik/ andragogik ), sehingga suasana belajar dan proses pembelajaran menjadi lebih kondusif mengantar anak/sasaran didik kepada tujuan yang diharapkan. Pertanyaan keempat terkait dengan evaluasi dan segala aspeknya dalam rangka penilaian dan uji keterukuran pencapaian tujuan. Persoalan yang muncul dan perlu mendapat perhatian adalah bagaimana menselaraskan arantara hal-hal yang bersifat filosofis (*ideal*) dengan implementasinya (*actual*), karena kerapkali terjadi “*gap*” antara tataran**



*ideal* dengan tataran *actual* (implemtasi).  
Persoalan ini akan menjadi sangat penting, karena manakala “*gap*” terjadi, maka tujuan/kompetensi, harapan visi, misi, fungsi dan tujuan, strategi; dan filosofi lembaga pendidikan/sekolah menjadi tidak memiliki peran dan fungsi dalam pembangunan bangsa, dan akan berdampak luas terhadap ketahanan masyarakat, bangsa dan Negara. Oleh karena itu, kiranya kita dapat membuat suatu formula : “kita membangun ketahanan lembaga pendidikan (sekolah) dalam rangka membangun ketahanan masyarakat, bangsa, dan Negara”, atau sebaliknya : “kita membangun ketahanan masyarakat, bangsa dan Negara dalam rangka membangun ketahanan sekolah”.

Membaca ulang visi, misi, fungsi dan tujuan, serta strategi pembangunan pendidikan

nasional, selain menjadi *“legal framework”* untuk mengembangkan pendidikan pada level makro, mezzo, maupun mikro, tetapi juga bermuatan *“filosofical value’s”* yang menggambarkan harapan (*goal expectations*) bahwa pendidikan (baca: sekolah dalam hal ini) tidak hanya memfasilitasi, mengarahkan, membimbing, mengembangkan potensi anak menjadi cerdas (intelektual/ akademiknya saja), namun undang-undang mengamanatkan lebih dari itu; yakni perlunya mengembangkan kecerdasan emosional, spiritual, social pribadi; bahkan kecerdasan ekonomik. Sejalan dengan itu Noeng Muhadjir (93 : 14) mengemukakan bahwa pendidikan itu memiliki tiga fungsi; yaitu : 1) menumbuhkan kreativitas subyek didik, 2) menjaga lestariannya nilai-nilai insani dan nilai-nilai Illahi, dan 3) menyiapkan tenaga kerja produktif. Kalau mengadopsi pendapat Richard

**Kindsvatter, Wiliam Wilen, dan Margaret Ishler (Dynamics of Effective Teaching, 1996), mereka mengklasifikasi tujuan (Goal and objectives) menjadi tiga kawasan (domains) yakni : “1) *Cognitive domain- objectives that have as their purpose the development of students’ intellectual abilities and skill; 2) Affective domain-objectives that have as their purpose the development of students’ emotional growth and values development and clarification; 3) Psychomotor domain – objectives that have as their purpose the development of students’ motor and coordination abilities and skill”* (160-161). Sejalan dengan hal ini, kita diajak dan bahkan diingatkan oleh H.A.R. Tilaar (baca : dari Multiple Intelligences (Gardner : 1993) dan The Diciplined Mind (Gardner 1999); bahwa “dalam era reformasi kita bertekad untuk membangun suatu masyarakat Indonesia baru yaitu masyarakat**

yang demokratis. Masyarakat yang demokratis terdiri dari para anggotanya yang cerdas. Manusia yang cerdas bukan hanya semata-mata memiliki kecerdasan intelek tetapi berbagai kecerdasan seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan etika serta estetika” (200 : 208). Lebih lanjut Tlaar( 2000 : 209), menjelaskan “... anggota masyarakat yang cerdas yang menjadi pilar-pilar dari masyarakat Indonesia baru adalah manusia yang terdidik dan berbudaya (*educated and civilized human being*)”.

“*Muhasabah*”, “*tausiyah*” , meraba diri (introspeksi) dan saling memberi *wasiat* adalah sesuatu yang amat penting. Mengapa ?, karena ketika kita *muhasabah*; pikiran kita (kecerdasan mental-intelektual) harus menyatu dengan hati (qolbu/kecerdasan emosional/rasa). Ketika kita saling memberi *tausiyah*, kecerdasan mental-

intelektual, logika, harus selaras dengan kecerdasan emosional, kebersihan hati, keterampilan social, etiket, bahkan estetikannya. Sebagai contoh, ada “*Tembang pitutur*” yang biasa dilantunkan anak-anak sebelum salat di Langgar-langgar/ Masjid/Surau (baca: terutama di P. Jawa), yang sekarang cukup dikenal oleh semua kalangan (anak-anak sampai manula); yakni “Salawat Tamba Ati” atau “Lima resep batin”, yang dicuplik dari Kitab *Kifayatul Atqia’ wa Minhajul Ashfia* (Kelengkapan Orang Taqwa dan jalan Orang Suci), karangan Syaikh Muhammad Syatha Ad-Dimyati (A. Suryana Sudrajat, Menimba Kearifan, 2001) isinya miwejang jalan apa yang mesti ditempuh seseorang untuk mencapai derajat kesalihan. Syair tembangnya sebagai berikut :

## Lima Obat Hati

*Tamba ati iku lima ing wernane  
Ingang dingin maca Quran sak maknane  
Kaping done salat bengi lakonana  
Kaping telu zikir bengi inggang suwe  
Kaping pate wetengira luweana  
Kaping lima alim salih kumpulana  
Salah sawiji sapa kang bisa nglakoni  
Insya Allah Ta'ala nyembadani*

Ini salah satu upaya pendidikan yang mengemas pesan moral dengan strategi pembiasaan ( ada waktu dan durasi ), ada logika, etika, dan estetikanya, karena tembang ini memerlukan kemampuan pikir, rasa/emosional, maupun spiritual; dan sekaligus merupakan *barikade* untuk membangun ketahanan moral anak. Selain itu, Bambang Sudibyo (Menteri Pendidikan Nasional saat ini), memsosisalisasikan program membangun manusia Indonesia seutuhnya dengan “Empat

Olah”, yaitu : “*Olah Hati, Olah Pikir, Olah Rasa, dan Olah Raga*”.

Kembali kepada *muhasabah* dan *tausiyah*. Seluruh uraian di atas, baik peraturan perundangan (sebagai *legal framework*) pembangunan pendidikan yang telah disiapkan dan terus dikembangkan oleh pemerintah melalui kebijakan strategisnya, pandangan para pakar (pendidikan maupun bidang lainnya); peneliti, juga para politisi, pemerhati pendidikan serta aspirasi masyarakat (ASMARA), berteguh hati untuk melakukan “*revitalisasi*” pemeranan pendidikan untuk melakukan upaya-upaya strategis membangun anak bangsa ini *kaffah* dan berkualitas melalui pendekatan yang holistik dalam proses penyelenggaraannya. Semua ini adalah energi, kekuatan (*power*) yang harus terus disinergikan, dipelihara dan

dikembangkan terus menerus. Persoalannya adalah bagaimana semua ini terimplementasikan dan dapat diaktualisasikan ?. Ada lintasan pikir untuk dapat mengejawantahkan hal-hal di atas, yakni “...sekolah” sebagai salah satu lembaga pendidikan (baca: Satuan Pendidikan menurut UURI N0. 20 th.2003) yang begitu disakralkan untuk dapat menjadi kepanjangan tangan semua pihak (Pemerintah, Orang tua, Masyarakat, Pemerhati, Peneliti, Politisi, bahkan anak-anak itu sendiri) sebagai “barikade ketahanan” pengembangan diri, IPTEK, seni, nilai-nilai social, moral, emosional, spiritual, ekonomikal, dsb. Persoalan lainnya adalah keberadaan sekolah itu sendiri, yang sejatinya mengemban amanah “*filosofati*”, idealisme (visi, misi), seperti diurai di atas; namun senyatanya sekolah (baca: seperti yang kita pahami)



menghadapi problematika yang begitu dilematis. Sekolah menjadi “ujung tombak” untuk berperan menyelesaikan masalah pendidikan (baca: akses, mutu, relevansi, daya saing, tata kelola dan pencitraan public), bahkan menjadi “implementor” inovasi konsep pendidikan/pembelajaran dan manajemen. Selain itu sekolah dihadapkan pada kenyataan; fisik bangunan sekolah/kelas, selain kurang, juga buruk/rusak (baca: dari mulai katagori ringan hingga ruksak berat bahkan total), kualifikasi, kompetensi, jumlah guru amat memperhatikan, sarana prasarana lainnya (baca: lab, perpustakaan, sarana olah raga, sarana ibadah, ekskul; dsb) tidak dimiliki oleh sebagian besar sekolah. Hal yang nir fisik seperti etos kerja, komitmen, kemampuan manajerial masih sangat perlu ditingkatkan. Hal penting lainnya yang menjadi fokus dalam tulisan ini

adalah perlunya “membangun atmosfer ketahanan sekolah melalui pengembangan kultur sosial, tatakrama, dan tata tertib sekolah”. Hal terakhir menjadi penting, karena sekolah banyak ditenggarai hanya memfasilitasi pengembangan potensi kecerdasan intelektual saja, sekolah seringkali hanya dimaknai sebagai “*schooling*”. Pola pikir ini pernah diingatkan oleh Doddy Achdiat Tisna Amidjaja (1991), bahwa pendidikan .. bergeser dari konsep “*schooling*” kepada konsep belajar...”, dan kita juga dipicu oleh pencanangan “Empat Pilar Pendidikan Abad ke 21 oleh UNESCO (1996) dalam *Learning : The Treasure Within*, yaitu : 1) *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), 2) *Learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu/bekerja terampil, 3) *Learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang /pribadi), 4) *Learning to live*

*together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Selain itu di era informasi dan globalisasi ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan, kiranya penting untuk mempersiapkan sasaran didiknya untuk memiliki banyak hal (Nana Syaodih S) seperti :

- 1) *“Knowing Much”* (berusaha tahu banyak),
- 2) *“Doing Much”* (berusaha berbuat banyak ),
- 3) *“Being Excellence”* (berusaha mencapai keunggulan),
- 4) *“Being Sociable”* (berusaha menjalin hubungan dan kerja sama dengan orang lain),
- 5) *“Being Morally”* (berusaha memegang teguh nilai-nilai moral).

Selain itu dapat ditambahkan dengan *“Being Cultural”* (Berusaha memegang teguh nilai-nilai budaya). Artinya, sekolah sejatinya harus memiliki ketahanan yakni tidak berubah sifat, filosofi, visi dan misi, tujuan dan peranfungsinya sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan

**sesuai dengan kaidah yang bersandar pada pilar pendidikan, watak belajar dan pembelajaran sebagai esensi pendidikan, kaidah kilmuan, nilai-moral spiritual, nilai budaya, sosio-emosional, dan kecakapan hidup; sehingga sekolah akan menjadi “Garda ketahanan keilmuan, moral-spiritual, cultural, sosial dan kemampuan ekonomikal”.**

### **3**

## **Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan**

*“Katakanlah, jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu”*

*(Ali Imran : 31)*

*“Dan ikutilah dia (Muhammad) supaya kamu mendapat petunjuk”.*

*(Al-A’raaf:158)*

*“Dan bahwa( yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah*

*kepadamu agar kamu bertaqwa.*

*(Al-An’am : 153)*

Kita memulai dengan fatwa Harlod Ordway Rugg (Pemimpin gerakan pendidikan progresif Amerika), dalam bukunya : *That Men May Understand: An American in the Long Armistice*, New York, Doubleday, Doran, 1941); mengungkapkan bahwa : “Tidak ada jalan yang mudah untuk memasuki zaman baru. Di persimpangan tempat kita berdiri, hanya ada jalan yang sulit bagi pendidikan dan terutama untuk menciptakan kesepakatan bersama. Dalam proses ini, sekolah dapat dan harus menunjukkan kepemimpinan. Melalui kajian terhadap masyarakat dan permasalahannya, sekolah harus mengabdikan diri bagi pengembangan generasi muda yang peka, berpikiran jernih, berani, dan percaya diri, dapat memahami kehidupan ... sebagaimana saat ini dan mempunyai determinasi untuk melahirkan peradaban besar bagi mereka dan

anak-anak mereka. Untuk itu, kehidupan dan program sekolah harus dirancang langsung dari kebudayaan masyarakat, bukan dari kurikulum klasik. Sekarang bukan saatnya membangun sekolah yang berpusat kepada mata pelajaran, tapi sekolah yang benar-benar berpusat pada masyarakat serta sekolah yang berpusat pada anak” (dari Stephen J. Thornton, *Fifty Modern Thinkers on Education* (2001), dari Joy A. Palmer (2003). Jerome Bruner, *The Culture of Education*, (1996), memberi ajaran bahwa : “Pendidikan bukan sekedar persoalan teknik pengolahan informasi, bahkan bukan penerapan “teori belajar” di kelas atau menggunakan “ujian prestasi” yang berpusat pada mata pelajaran (*subject centered “achievement testing”*). Pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dan

menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan”. Dalam buku yang sama, Bruner meninjau kembali persoalan-persoalan pendidikan, dan Ia menyebutkan bahwa pendidikan tidak dilihat secara tepat sebagai fungsi sekolah yang diarahkan pada pikiran setiap anak didik. Menurutnya, “Sekolah yang didirikan saat ini bukanlah solusi untuk masalah pendidikan, tapi justru menjadi bagian dari masalah itu sendiri”.

Kemajuan pendidikan akan tercapai bila pendidikan dilihat sebagai fungsi kebudayaan ... (Howard Gardner dari Bruner, 2003). Kritik yang luar biasa, dan sekaligus suatu “kegemasan” serta kecemasan melihat/mengkaji persoalan pendidikan khususnya kiprah sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menjadi tumpuan melakukan reformasi atau melakukan



revitalisasi fungsi dan peran, sehingga sekolah menjadi pranata sosial yang berbudaya; “...fungsi lembaga tersebut (baca : sekolah sebagai lembaga pendidikan) tidak lain ialah memelihara, mengembangkan, dan mewujudkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat pemiliknya”, lebih lanjut ia mengingatkan bahwa : “Tanpa nilai-nilai kebudayaan maka pada hakikatnya lembaga-lembaga pendidikan... tidak mempunyai hak hidup”(Tilaar,2000:210). Ada kritik yang cukup pedas (baca: walaupun tidak lantas dikatakan menghujat sekolah) ia adalah H.Syaukani, HR (baca: seorang politisi, dan birokrat), yang mengatakan bahwa “... sekolah kita tidak mampu berbuat apa-apa ketika perannya dipertaruhkan, Sekolah disinyalir mengalami kemandulan dan stagnasi dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi bangsa ini. Yang

muncul justru perilaku kontraproduktif budaya sekolah dan pembangunan bangsa. KKN merambah di berbagai wilayah pemerintahan. Narkoba, tawuran antar pelajar dan seks bebas para remaja hal yang “lumrah”. Semua itu mengindikasikan bahwa pengelolaan sekolah selama ini, telah tercerabut dari ruh dan nilai paedagogis. Sekolah telah keluar dari relnya sebagai tempat untuk membuat peserta didik merasa dirinya punya arti dan nilai bagi masyarakatnya..”(2002: 79), walaupun pada tahun 2007, ia (Syaukani) terperosok dan perilakunya tidak sesuai dengan yang dikatakannya (itulah manusia) , dan marilah kita lihat apa yang dikatakannya saja; walaupun terkadang kearifan ini membuat ”sakit mata” dan ”sakit telinga” karena yang dilihat dan dengar menjadi kontroversi.

Dilema dan juga problema, apa yang terurai diatas menjadi “dilematis” bahkan “problematis”. Pemahaman tentang sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, tentunya telah dibangun melalui dan dengan kerangka “norma”. Sekolah dibangun dengan landasan filosofis, psikologis, sosilogis, organisatoris; dan dikokohkan dengan pilar relijik, akademik, ekonomik, social pribadi; bahkan dibijaki dengan system yang sangat normatif, karena berpijak pada “*legal framework*” dan atau “*legal aspect*” (peraturan perundangan). Ada ajaran dari Piaget, yang tidak hanya mendefinisikan pendidikan; tetapi menjelaskan implikasinya bagi sekolah dan guru/pendidik. Piaget mendefinisikan pendidikan : “sebagai penghubung dua sisi, “di satu sisi, individu yang sedang tumbuh (dan) di sisi lain, nilai social,

intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut". Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang. Perkembangan itu bersifat kausal bagi penyelidikan psikososial. Namun, terdapat komponen normatif juga karena pendidik menuntut nilai, Nilai adalah norma yang berfungsi sebagai petunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan, diperbolehkan, dan dilarang. Pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai. ...pendidikan meliputi semua nilai, ... dan tidak mengistimewakan satu nilai di atas nilai lain. Keputusan diserahkan kepada pendidik yang menghadapi permasalahan. Hal ini berarti nilai-nilai intelektual selama belajar di sekolah sama maknanya dengan nilai moral selama hidup. Guru dalam satu generasi menggunakan nilai ( intelektual, moral ) mereka dalam pendidikan

untuk generasi berikutnya. Dengan demikian mereka langsung mengarah ke permasalahan mendasar. Mengajar dan belajar adalah tindakan yang bersifat normatif-bukan hanya bersifat kausal. Pendidikan adalah pertukaran sarat nilai yang keberhasilannya tergantung pada transmisi dan transformasi” ( Lislle Smith, dalam Joy A. Palmer (ed), 2003 : 75-76).

Sekolah, didirikan, dikembangkan, diperanfungsikan mengusung norma (baca: norma religik/spiritual, norma social, norma emosional, norma intelektual/akademik, norma ekonomikal, dst.) dan ini salah satu yang diungkap Piaget, bahwa “ pendidikan/sekolah” menjadi “pertukan sarat nilai” yang menuntut tata kelola yang efektif dalam mentransformasikannya kepada sasaran didik; sehingga mereka tidak hanya menjadi “pintar” (baca: intelektuanya) sebab jika hanya “pintar”

saja, anak berpotensi menjadi “*snobbish*” atau “*snobbery*”; dan hal ini “mungkin” dapat mengakibatkan “*misbehaviors*), karena norma intelektualitasnya tidak dibarengi dengan norma dan kecerdasan spiritual, emosiaonal, social, dsb. Simone Weil (dari :Richard Smith, 2003), memberi ajaran : “ Kecerdasaan hanya bisa dibimbing oleh hasrat. Bila ada hasrat, pasti ada kesenangan dan kegembiraan... Kecerdasan hanya tumbuh dan berkembang dalam kegembiraan... .Inilah peran yang dimainkan dalam studi kita, menjadikannya persiapan untuk kehidupan spiritual”. Hal ini seperti yang diamanatkan Nel Noddings (baca: David J. Flinders (2003), bahwa : “Kepentingan dalam menjaga kehidupan anak-anak dan membantu mengembangkan pertumbuhan individu mereka merupakan kepentingan yang mendesak pada kehidupan moral dan pendidikan moral”.

Artinya, kita (baca: dan sekolah kita) perlu menghilangkan “kegamangan” untuk melakukan upaya-upaya kreatif, kritis (baca: tidak hanya menjadi tukang kritik), (tetapi) dan masuklah pada “kedalaman” permasalahan yang dihadapi sekolah; kemudian berkesepahaman, ber-komitmen, agar “kesakralan” sekolah yang selama ini (baca: melekat pada masyarakat), keberadaannya (baca: posisi, peran dan fungsinya) menjadi tepat, efektif, normatif dan fungsional sebagai “garda yang mengantarkan, mengarahkan, membimbing, anak-anak bangsa untuk mengembangkan potensinya secara optimal dan utuh (*kaffah*). Kemudian anak-anak memiliki ketahanan ilmu dan budaya yang dibangun dengan kepemilikan kecerdasan melalui norma intelektual, norma emosional, spiritual, norma sosial, dst.”; dan karenanya anak-anak

dimungkinkan dapat dengan cerdas membaca fenomena kehidupan yang dihadapinya. John White, mengingatkan bahwa : “ Bukan hanya guru dan orang tua yang bertanggung jawab memikirkan tujuan pendidikan, melainkan setiap warga bangsa ini berkepentingan dengannya. “Akan seperti apa masyarakat kita ?”, adalah pertanyaan yang tidak dapat mereka elakkan. Pertanyaan ini berkaitan dengan pertanyaan tentang pendidikan, sehingga kedua pertanyaan tersebut tidak dapat dipisahkan...”, sebagaimana juga Saranson, berpendapat bahwa : “Kita tidak bisa memperoleh gambaran dan kajian yang relevan sampai kita mengikuti bahwa gambaran proses perubahan mencakup ... asumsi-asumsi... paling mendasar yang menentukan tiga hubungan social umum, yakni hubungan antarprofesi dalam lingkungan sekolah,



**hubungan antara pelbagai profesi di sekolah dan anak didik, hubungan antara pelbagai profesi di sekolah dengan pelbagai pihak dalam masyarakat yang lebih luas”.**

**Ada kearifan dari Saranson, ketika memahami bagaimana sekolah harus dioperasikan. Sekolah sebagai suatu komunitas; tentunya memiliki system tata kelola (manajemen), ranji (struktur), warga (personel edukatif dan non edukatif) seperti : guru, kepala sekolah, siswa, bagian tata usaha, penjaga sekolah, anggota masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah/ madrasah, dan anggota masyarakat lainnya (baca: untuk SD/MI), sedangkan untuk SMP/MTs, SMA/MA, SMK, terdapat wakil kepala sekolah, konselor, psikolog, laboran, pustakawan, pengembang kurikulum, ahli media; bahkan bagi sekolah tertentu memiliki**

konsultan sekolah/pendidikan (experts). Seperti pesan Saranson, *pertama*, warga komunitas sekolah tersebut (baca: dalam posisi, kualifikasi, dan kompetensi yang beragam) perlu membangun komunikasi, komitmen, memahami tufoksi (baca: tugas pokok dan fungsi), dan membangun sinergitas, kolegalitas secara professional sehingga filosofi, visi, misi dan strategi pengembangan program sekolah dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. *Kedua*, warga komunitas sekolah tersebut secara professional memfasilitasi, membimbing, mengarahkan, membelajarkan, dan mengembangkan komunikasi dengan anak-anak (sasaran didik) melalui kaidah-kaidah *edukatif, paedagogik, didaktik-metodologik, andragogik (partisipatorik), demokratik (cooperative, romantic, joyfull)*, mengembangkan kepercayaan (*position of trust*) bagi anak. *Ketiga*, sekolah

tentunya tidak boleh menjadi “menara gading” dan jauh dari masyarakat, karena sekolah berada di tengah-tengah masyarakat, sekolah adalah lembaga untuk mendidik anak masyarakat yang kesehariannya berada di masyarakat; dan pada suatu saat mereka akan menjalani hidup dan kehidupannya di masyarakat. Artinya, sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan perlu mengembangkan program yang berlandaskan/ berbasis masyarakat (baca: system nilai, social budaya, perkembangan IPTEK, serta tuntutan kebutuhan masyarakat). Oleh karena itu melibatkan masyarakat dalam arti yang lebih luas (mungkin) tidak hanya mengajak masyarakat berpartisipasi memperbaiki fisik sekolah, dan “merembug” besaran iuran, namun sejatinya bahwa komunitas sekolah bersama masyarakat perlu melakukan

**kolaborasi, membangun “pencitraan sekolah” yang mampu mengembangkan system budaya yang kuat; sehingga anak-anak baik dalam proses maupun setelah keluar dari lembaga pendidikan (sekolah) memiliki “ketahanan” ilmu, teknologi, nilai, moral, sikap hidup, seni, budaya sesuai dengan harapan dirinya, keluarga, masyarakat bangsa dan negara. serta dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.**

## 4

# **Pengembangan Budaya dan Ketahanan Sekolah**

Kita awali dengan ekstrak ajaran Lev Semyonovich Vygotsky, “*The Genesis of Higher Mental Functions*”, dalam *J.V. Wertsch (ed), The concept of Activity in Soviet Psychology (Arnomk, New York Sharpe, 1981) : 164* (Baca: dari Alexander Ardichvili (2003) : “Kebudayaan adalah produk kehidupan social dan aktivitas sosial manusia. Oleh karena itu, dengan

**mengangkat aspek perkembangan budaya dari perilaku, maka kita secara langsung juga mempertimbangkan aspek perkembangan sosialnya”. Terlepas dari “siapa Vigotsky ?”, dan walaupun masih cukup banyak pakar yang mendefinisikan kebudayaan/budaya; namun ada hal yang menarik, ketika sekolah menjadi sebuah komunitas (social) yang melakukan aktivitas terkait dan berpijak pada landasan kemasyarakatan, maka sekolah berkewajiban untuk mengembangkan aspek-aspek budaya kepada anak didiknya sehingga mereka memiliki keterampilan sosial, dan norma sosial untuk hidup di masyarakat.**

**Budaya (baca: yang digunakan oleh Murdock (71) atau Barry (80), Matsumoto (96), atau kebudayaan yang dipakai oleh Koentjaraningrat (88), Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi (2003), atau lainnya akan menjadi konsep yang dipakai**

pada tulisan ini (baca: sama seperti bahasa kamus “*cultural*” atau “*culture*”). Koentjaraningrat (1988), meyakini kebudayaan sebagai produk, baik itu berupa gagasan ataupun sudah berwujud sebagai suatu perilaku tampak maupun material, dan ia mengartikan kebudayaan yang mencakup keseluruhan dari : 1) gagasan, 2) kelakuan, dan 3) hasil-hasil kelakuan. Artinya apa yang ada dalam pikiran manusia, yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan, dan budaya adalah konstruk kata bendanya. Williams (dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, 2005), mengungkapkan bahwa istilah “budaya” sejalan dengan perubahan-perubahan historis dapat direfleksikan ke dalam tiga arus penggunaan istilah; yaitu :

*1) yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok, atau masyarakat,*

*2) yang mencoba menekankan khazanah kegiatan intelektual dan artistic sekaligus produk-produk yang dihasilkan (film, benda-benda seni, dan teater) Dalam penggunaan ini budaya kerap didentikkan dengan istilah “kesenian”(the Arts),*

*3) yang menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok, atau masyarakat (hal. 8). Kemudian budaya juga dipaparkan dari peta kebinekaan pengertiannya (dari dua tokoh Antropologi yaitu : Kroeber dan Kluckhon) yakni menggambarkan enam pemahaman pokok; yakni : 1) Definisi deskriptif: 2) Definisi Historis, 3) Definisi Normatif, 4) Definisi Psikologis, 5) Definisi Struktural, dan 6) Definisi Genetis.*



***1) Definisi Deskriptif.***

**Definisi ini cenderung melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya,**

***2) Definisi histories***

**Definisi ini cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya,**

***3) Definisi normatif***

**Definisi ini bisa mengambil dua bentuk. *Pertama* budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. *Kedua* menekankan peran gugusan nilai tanpa mengacu pada perilaku.**

***4) Definisi psikologis***

**Definisi ini cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya,**

***5) Definisi structural,***

**Definisi ini menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi,**

***6) Definisi genetis***

**Definisi ini melihat asal-usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan, dan definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan**

karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (hal. 9).

Sedangkan Tri Dayakisni dan Salis Yniardi (2003), mendefinisikan budaya ataupun kebudayaan lebih dari sekedar suatu produk yang *massif* melainkan juga seperangkat nilai, keyakinan, norma yang hidup dinamis dan menjadi bagian internal tak terpisahkan dari manusia. Matsumoto (96), menjelaskan : *“culture as the set of attitudes, values, beliefs, and behaviors shared by a group of people, but different for each individual, communicated from one generation to the next”*. (Budaya merupakan seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, memiliki derajat perbedaan pada setiap individu dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya).

Mengadopsi analisisnya Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi (2003), yang cenderung sepakat dengan pendapat Matsumoto, yang menggambarkan bahwa budaya adalah suatu konstruk social dan sekaligus konstruk individu. Selain itu definisi di atas menekankan pada dua hal, yaitu : 1) adanya penyebaran/pembagian kepemilikan (*sharing*) dari aspek-aspek kehidupan dan perilaku, 2) adanya hal-hal/sesuatu (*things*) yang dibagikan kepemilikannya (*shared*). Pembagian kepemilikan (*sharing*), menegaskan adanya derajat kepemilikan bersama dari individu-individu yang menjadi anggota kelompok dalam meyakini dan memegang nilai, sikap, kepercayaan, norma, ataupun perilaku yang sama. Kepemilikan bersama tidak hanya bersifat fisik (*sharing in the physical sense*), melainkan lebih dari itu adalah kepemilikan

kesadaran psikologis akan kesamaan diantara anggota kelompok (*sharing in the psychological consciounes*), yakni kesadaran bahwa mereka adalah satu budaya. Sedangkan apa yang dibagi (*things*), lebih dri sekedar atribut fisik (baca: hal-hal yang *observable*), yang dibagi adalah ide/gagasan, sikap, nilai, dan keyakinan, dan kesadaran bersama akan satu budaya.

Dalam konteks ini (Muji Strisno dan Hendar Putranto : hal 8), menyatakan bahwa kita bisa memahami mengapa seseorang disebut “berbudaya” dan “tidak berbudaya”. Istilah budaya/kebudayaan terkait dan diterapkan untuk entitas yang lebih besar yaitu masyarakat sebagai keseluruhan dan dipadankan dengan kata “peradaban” (*civilization*).

Sekolah (sebagai lembaga pendidikan), memiliki amanat untuk mengembangkannya secara integratif dan tidak terbatas oleh nilai-

nilai yang terkandung dalam mata pelajaran saja; melainkan lebih dari itu adalah sebagai esensi-esensi nilai budaya/kebudayaan secara utuh yang berakar di masyarakat. Budaya/kebudayaan harus diterapkan dalam konteks yang lebih luas untuk pengembangan akal budi dan sikap perilaku manusia lewat pembelajaran. Sekolah yang sengaja dilembagakan dan diperan-fungsikan untuk mengembangkan potensi anak didiknya sebagai individu yang datang dari keluarga dan lingkungan masyarakat (baca: yang telah memiliki aspek-aspek kehidupan dan perilaku serta kesadaran untuk secara bersama dalam satu budaya, yakni sikap, nilai moral, keyakinan, dsb.), maka sekolah memiliki multiperan, yakni : berperan sebagai substitusi keluarga dan orang tua, substitusi masyarakat juga substitusi bangsa dan pemerintah. A. Malik

**Fajar , sebagai Mendiknas pada saat itu (2004), mengingatkan pada awal pidato Pencananngan Gerakan Anti Narkoba di Sekolah : “Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa suatu bangsa dan negara yang kuat sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Hanya generasi yang aktif, kreatif, cerdas, memiliki kepribadian, berakhlak mulia dan memiliki keimanan yang kuat yang mampu menangkal segala pengaruh negatif yang datang dari manapun”. Dan lebih lanjut beliau mengingatkan : “... kita khususnya para kepala sekolah dan guru serta kalangan pendidik menyadari akan fungsi lembaga pendidikan. ...Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan menciptakan iklim yang kondusif untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan bagi terbentuknya manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan berkepribadian yang**

tangguh” (Jakarta, 2 Agustus 2004). Artinya, sekolah menjadi “*refresentasi*” untuk membangun ketahanan dan pengembangan budaya (baca: manakala kita bersepakat) bahwa budaya seperti yang diurai para pakar di atas dan ditegaskan oleh pengambil kebijakan di akhir bahasan. Persoalannya adalah, bagaimana sekolah dibijaki oleh sebuah piranti yang dapat dikembangkan secara operasional. Mari kita “memutar mundur” (*flashback*), Masihkah ingat “Wawasan Wiyata Mandala” ?. Konsep ini memang lebih ditujukan kepada satuan pendidikan jenjang sekolah dasar, namun secara filosofis konsep “Wawasan Wiyata Mandala” memiliki relevansi untuk digunakan pada jenajng yang lebih tinggi ataupun pendidikan usia dini. Konsep ini dibangun untuk menjadikan sekolah sebagai pusat kebudayaan, sekolah tidak hanya memprogramkan,



mengajarkan, mengarahkan, membimbing, serta mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi lebih dari itu; yakni pengembangan seluruh aspek dan potensi pribadi anak, sehingga anak tidak menjadi kering. Menyikapi persoalan ini, kembali H.A.R. Tilaar, mengungkapkan: “Pada masa Orde Baru sebenarnya telah dikembangkan konsep Wawasan Wiyata Mandala. Di dalam konsep tersebut sekolah dianggap sebagai suatu pusat kebudayaan. Artinya program pendidikan di sekolah bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Demikian pula sekolah tidak terasing dari kehidupan masyarakatnya tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Dengan demikian sebenarnya model pendidikan yang dianjurkan dewasa ini, pendidikan dari dan oleh masyarakat

*(Community-base education)* sebenarnya telah terangkum dengan wawasan Wiyata Mandala. Sayangnya sekali pelaksanaan konsep ini hanya terbatas pada tingkat konseptual saja. .... Jiwa dari Wawasan Wiyata Mandala mati di tengah jalan. Akibatnya ialah pendidikan terasing dari masyarakat, dan selanjutnya pendidikan terlepas dari kebudayaan” (2000 : 222).

Inilah (baca: mungkin) bentuk kekecewaan , kritik, kegemasan, harapan seorang pakar yang peduli terhadap perlunya membangun ketahanan budaya dalam upaya membangun ketahanan diri anak-anak bangsa. Gambaran kekecewaan di atas, sangat berdasar karena individu (sasaran didik) perlu mengembangkan ”socioemosional”-nya. Urie Bronfenbrenner (John W. Santrock (2004), *Educational Psychology*, Alih Bahasa Tri Wibowo, 2007) melalui ”Teori Ekologi”-nya, kiranya patut

untuk disimak. Teori ekologi Bronfenbrenner ini memfokuskan pada konteks sosial dimana anak-anak tinggal dengan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak. Teori ini mengemukakan "lima sistem lingkungan yang merentang dari interaksi interpersonal sampai ke pengaruh kultur yang lebih luas. Lima sistem itu disebut sebagai : 1) *mikrosistem*, 2) *mesosistem*, 3) *eksosistem*, 4) *makrosistem*, dan 5) *kronosistem*.

#### *1) Mikrosistem*

Adalah *setting* dimana individu menghabiskan waktu. Konteks dalam sistem ini antara lain adalah keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tetangga. Teori ini menjelaskan bahwa individu berinteraksi langsung dengan lingkungannya seperti orang tua, guru, teman seusia, dan orang lain. Kemudian menurut teori ini ditegaskan

bahwa murid bukan penerima pengalaman secara pasif di dalam *setting* ini, tetapi murid adalah orang yang berinteraksi secara timbal balik dengan orang lain dan membantu mengkonstruksi *setting* tersebut.

### 2) *Mesosistem*

Adalah kaitan antar-mikrosistem. Sebagai contoh yang diikemukakannya adalah hubungan antara pengalaman dalam keluarga dengan pengalaman di sekolah, dan antara keluarga dan teman sebaya.

### 3) *Eksosistem (Exosystem)*

Sistem ini terjadi ketika pengalaman di *stting* lain (dimana murid tidak berperan aktif) mempengaruhi pengalaman murid dan guru dalam konteks mereka sendiri. Pada sistem ini dicontohkan sebagai berikut : Dewan sekolah dan dewan pengawas taman di dalam suatu komunitas. Mereka memegang kuat dalam

menentukan kualitas sekolah, taman, fasilitas rekreasi, dan perpustakaan. Keputusan mereka bisa membantu atau menghambat perkembangan anak.

#### *4) Makrosistem*

Adalah kultur yang lebih luas. Kultur adalah istilah luas yang mencakup peran etnis dan faktor sosioekonomi dalam perkembangan anak. Kultur adalah konteks terluas di mana murid dan guru tinggal, termasuk nilai dan adat istiadat masyarakat. Sebagai misal adalah konteks persoalan pemeranan gender; ada sekolah yang menekankan secara tradisional serta memberi keberpihakan kepada gender tertentu, tetapi ada yang lebih variatif dan mendukung nilai kesetaraan antara pria dan wanita. Selain itu sistem ini melihat aspek lain dari faktor "sosioekonomi" murid yakni faktor perkembangan dalam kemiskinan. Kemiskinan

dapat mempengaruhi perkembangan anak dan merusak kemampuan mereka untuk belajar, meskipun beberapa anak di lingkungan yang miskin sangat ulet.

#### **5) *Kronosistem***

Adalah kondisi "sosiohistoris" dari perkembangan anak. Louv (1990) dalam John W. Santrock (AB : Tri Wibowo, 2007), mengungkapkan bahwa "murid-murid sekarang ini tumbuh sebagai generasi yang tergolong pertama mendapatkan perhatian setiap hari, tumbuh dalam lingkungan elektronik yang dipenuhi oleh komputer dan bentuk media baru, tumbuh dalam revolusi seksual, dan generasi pertama yang tumbuh di dalam kota yang semrawut dan tak terpusat, yang tidak lagi jelas batas antara kota, perdesaan atau sub kota" (hal. : 85).

Selain hal di atas, John W. Santrock memberikan perhatian terhadap "Teaching Strategis"-nya dalam mendidik anak dari teori Urie Bronfenbrenner (Valsiner, 2000) mengajarkan bahwa :

1) Pandanglah anak sebagai sosok yang terlibat dalam berbagai sistem lingkungan dan dipengaruhi oleh sistem-sistem itu. Lingkungan itu antara lain sekolah dan guru, orang tua dan saudara kandung, komunitas dan tetangga, teman dan rekan sebaya,, media, agama dan kultur;

2) Perhatikan antara sekolah dan keluarga, jalin hubungan ini melalui saluran formal dan informal; dan

3) Sadari arti penting komunitas, status sosioekonomi, dan kultur dalam perkembangan anak. Konteks sosial yang luas ini bisa sangat mempengaruhi perkembangan anak.

**Menyimak teori Urie Bronfenbrenner, tentunya banyak ajaran tentang mendidik anak dalam konteks sosial yang lebih luas; dan ada hal yang terpenting, bahwa mendidik anak mulai dari *setting* terkecil ke *stting* yang lebih luas dan lebih dari satu. Artinya, sekolah dan guru sangat penting mempertimbangkan bahwa belajar bukan hanya dalam *setting* kelas dan atau apa yang terjadi di kelas, akan tetapi dalam konteks yang luas seperti keluarga, lingkungan dan kelompok sebayanya. Artinya, ketika kembali kepada apa yang dikemukakan oleh Willams dengan tiga arus penggunaan istilah dan enam pemahaman pokok pendefinisian budaya, atau seperti yang dikemukakan oleh Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, bahwa budaya/kebudayaan adalah konstruk sosial juga konstruk individu dan merupakan sesuatu totalitas yang**



**dimiliki dan dibagikan pemiliknya kepada anggota kelompoknya untuk diyakini, dipegang dan dikembangkan; maka kiranya sekolah berkepentingan untuk memetakan khazanah intelektualitas, sosioemosionalitas, spiritualitas, estetika dan artistika secara holistik seperti pada definisi deskriptif, psikologis, normatif, struktural, dan genetis; serta gambaran cara hidup, berkegiatan, keyakinan dan adat kebiasaan masyarakat yang harus diwariskan dari generasi kepada generasi berikutnya seperti yang dimaksudkan pada definisi historis dan genetis.**

## 5

# **Membelajarkan Nilai- Garda Membangun Ketahanan Sekolah**

*Ada tiga orang munafik : jika bicara ia dusta, jika janji tidak ditepati, dan jika dipercaya berkhianat ( HR Buchori dan Muslim)*

*Sesungguhnya pada dirimu ada dua hal yang Allah mencintai keduanya, yaitu kelamhambutan dan ketenangan (HR Muslim)*

*Bergaulah dekat dengan orang-orang yang suka bertaubat, karena mereka adalah orang-orang berhati lembut (Umar Bin Khotob)*

Inspirasi yang cukup menarik dalam upaya membangun ketahanan sekolah adalah melalui upaya membelajarkan nilai bagi sasaran didik agar menjadi anak-anak bangsa yang kuat berbasis nilai moral dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Sebuah buku berjudul **Mengajarkan Nilai-nilai Kepada Anak**, karya Linda dan Richard Gyre (Alih bahasa oleh Alex Tri K.W.) yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta tahun 1997 (menjadi rujukan utama pada sebagian bahasan bab ini), adalah sebuah buku yang sangat relevan dengan substansi yang dibahas yakni tentang **"Membangun Ketahanan Sekolah"**. Kesesuaian ini dimaksudkan bahwa nilai yang ditanamkan kepada anak merupakan pondasi dan "garda" dalam membangun ketahanan diri anak dan ketahanan sekolah. Linda adalah guru dan

musisi handal dan dinobatkan sebagai salah seorang wanita muda Amerika yang berprestasi oleh National Council of Women; sedangkan Richard Gyre, adalah Konsultan Manajemen, dan Ia adalah Direktur White House Conference on Children and Parents. Kedua orang ini adalah pembawa acara di Radio dan TV untuk kemasan program untuk membantu orangtua agar lebih baik mendidik anaknya. Tutar kunci pada sinopsis buku ini mengungkap kearifan yaitu : ” Salah satu hadiah terbaik yang dapat Anda berikan kepada anak Anda adalah kesadaran yang tinggi akan nilai-nilai”.

Mendidik anak mengembangkan nilai seperti kejujuran, kesetiaan, dan disiplin diri sama pentingnya dengan mengajari mereka membaca atau menyebrangi jalan dengan aman. Nilai-nilai yang diajarkan kepada anak merupakan alat terbaik untuk melindungi mereka dari

pengaruh teman sebaya dan godaan budaya asing yang tidak relevan dan tidak dikenal oleh anak. Memberikan pendidikan tentang nilai diarahkan agar anak-anak dapat memilih, memilah dan membuat keputusan sendiri dan bukan meniru teman-temannya atau karena takut ketinggalan jaman. Sebagai khasanah pemahaman tentang mengajarkan nilai yang merupakan upaya membangun garda ketahanan sekolah; bahasan ini dimulai dengan pertanyaan : Mengapa, Kapan, Dimana, dan Bagaimana Mengajarkan Nilai, Dimensi-dimensi Nilai, serta mengembangkan Tata krama dalam upaya membangun ketahanan sekolah.

## *1. Mengapa, Kapan, Dimana, dan Bagaimana Mengajarkan Nilai*

### **1.1 Mengapa**

Beberapa alasan yang mendasari mengapa kita mengajarkan nilai

kepada anak-anak yaitu sebagai berikut :

- a. Karena orangtua kita mengajarkan yang sama kepada kita
- b. Karena sudah menjadi tradisi
- c. Karena dapat menjadikan masyarakat menjadi aman
- d. Karena kita percaya bahwa nilai-nilai itu benar
- e. Karena (hasil penelitian) menunjukkan bahwa moralitas dan perilaku yang didasarkan pada nilai membantu kemandirian, kemerdekaan, dan percaya diri.

Manakala alasan di atas diberi pembenaran atau masih terdapat hal belum tertuliskan dan tidak berkesepahaman; maka kita dapat mengambil alasan universal, bahwa "mengajarkan nilai kepada anak adalah awal

paling nyata dan paling efektif untuk kebahagiaan mereka”. Kebijakan pewarisan telah mengajarkan bahwa kebahagiaan perilaku dan kelompok berkait erat dengan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, tugas orang tua itu berkewajiban ”mewariskan” dan atau mengajarkan nilai-nilai dan hubungan sebab akibatnya. Ralph Waldo Emerson (yang diadopsi oleh Linda and Gyre), mengungkapkan bahwa ”setiap rahasia ada penyingkapannya, setiap kejahatan ada hukumannya, setiap perbuatan baik ada ganjarannya, setiap kesalahan ada pembetulannya, tanpa hura-hura pasti ada sebab ada akibat, ada awal ada akhir, ada benih ada buah, semua tidak dapat dipungkiri, karena akibatnya sudah bertunas dalam sebab, akhir sudah hadir dalam awal, dan bakal buah sudah ada dalam benih”.

**Mengapa mengajarkan nilai, suatu alasan yang menarik untuk direnungkan : "karena buah kepuasan dan kebahagiaan dasar ada dalam benih berupa nilai-nilai yang jelas dan nyata.**

## **1.2 Kapan**

**Kapan, pertanyaan yang dimaknai sebagai pertanyaan yang erat kaitannya dengan tahap perkembangan anak dan pada tahap perkembangan mana mulai dapat menerima pendidikan nilai. Linda and Gyre mengangkat fenomena tahun 1960-an tentang "Gaya orang tua permisif" (liberal, demokratis dan/atau pembela kebebasan); dan prinsip yang dianutnya adalah gagasan untuk menghindari pengajaran moral kepada anak-anak sampai mereka cukup tua untuk memilih sistem nilai mereka sendiri. Gaya dan prinsip yang dianut sederti**



diuraikan di atas, telah potensial menghasilkan suatu generasi orang muda dewasa yang meraih rekor dalam hal penyalahgunaan obat bius (narkoba/psikotropika), keluarga berantakan, bunuh diri, dan ketidakbahagiaan; dan ini membuktikan bahwa pendekatan semacam itu terbukti mendatangkan bencana.

Mengajarkan nilai-nilai kepada anak perlu dilakukan sedini mungkin, semua tahapan usia perkembangan anak adalah potensial untuk diberi ajaran. Semua lembaga, seperti rumah (orangtua), masyarakat, dan pemerintah bertanggungjawab untuk mengajarkan nilai kepada anak dan warga bangsanya. Mengajarkan nilai (Linda and Gyre) harus dimulai dari rumah (kelurga), kemudian pada usia prasekolah, mereka

akan belajar di lembaga pendidikan (Taman Kanak-kanak) dan/atau teman sebayanya di lingkungan bermainnya. Hal yang patut mendapat perhatian, pada usia sekolah seringkali mereka menguji, mengembangkan dan kadang-kadang mereka mengubah nilai-nilai. Sedangkan menjelang remaja mereka memperjuangkan dan mulai merangkai sistem nilai mereka sendiri yang terlepas dari sistem nilai orangtua mereka.

Ada implikasi tentunya bagi orangtua, guru (sekolah), dan masyarakat sekitar untuk terus mengajarkan nilai-moral dan memberi teladan bahwa sistem nilai yang mereka wariskan atau ajarkan adalah telah memberikan kekuatan dalam membetengi diri sehingga tidak hanyut terbawa arus oleh sistem nilai lain yang tidak jelas asal muasalnya. Implikasi lain bahwa kita harus

**menunjukkan keberanian bahwa anak-anak itu penting memiliki nilai moral untuk ketahanan dirinya dalam mengarungi hidup dan kehidupan yang akan dijalaninya.**

### **1.3 Dimana**

**Jawaban terhadap pertanyaan ini merupakan penegasan bahwa mengajarkan nilai adalah sangat penting, dan harus diberikan sedini mungkin (pada usia dini), dan mengajarkan nilai-nilai moral harus dimulai dari rumah/keluarga (orangtua), sebab kurun waktu 4-5 tahun sebelum memasuki lembaga pendidikan prasekolah atau sekolah adalah waktu yang potensial untuk memperoleh pengaruh lain yang tidak relevan dengan tatanan nilai yang diharapkan. Selain itu, mengajarkan dalam keluarga akan sangat**

kuat pengaruhnya bagi ketahanan moral anak, karena orangtua akan menjadi teladan (*raw model*) dalam kehidupan keseharian anak. Implikasinya adalah bahwa sekolah (Kepala TK/Sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya) harus menjadi substitusi dan multi peran bagi anak, sehingga anak merasa "at home", nyaman, aman, dan menjadikan komunitas sekolah sebagai teladan bagi tumbuhkembang kepribadian anak.

#### 1.4 Siapa

Mengajarkan nilai kepada anak-anak dengan cinta dan penuh ketulusan serta kasih sayang, cenderung hanya dapat dilakukan oleh orangtua sendiri (kalapun beberapa kasus tidak demikian). Orang tua yang hanya mengandalkan pendidikan

nilai kepada oranglain atau lembaga lain, tak ubahnya seperti "Kontraktor Umum" yang membangun rumah mendelegasikan kepada tukang kayu, tukang batu, tukang listrik, dan sebagainya, dan sama halnya dengan orangtua yang berharap subkontraktor seperti guru (sekolah), pembina pramuka, guru agama, dan sebagainya dapat mewakili untuk membangun moralitas dan sistem nilai pada anak. Artinya orang tua tidak boleh mengingkari tugas dan tanggung jawab moralnya. Namun demikian pada tatanan manajemen sekolah saat ini tugas fungsi dan peran orangtua, masyarakat, dan sekolah telah disinergikan melalui kemitraan antara keluarga, masyarakat dan sekolah dalam wadah "Komite Sekolah". Sinergitas tugas fungsi dan

peran ini akan menjadi garda ketahanan sekolah melalui pendidikan nilai-moral secara bersama-sama.

## **1.5 Apa**

Kejelasan tentang apa yang harus diajarkan mengenai nilai-nilai itu merupakan suatu yang teramat penting. Sebab kita dan terlebih orangtua menginginkan kejelasan tentang hal-hal yang penting bagi kita dan pentingnya bagi anak-anak.

Untuk kejelasan substansi atau tentang apa yang diajarkan, ada baiknya menyimak hal berikut :

### **a. Pendefinisi tentang Nilai**

”Nilai” yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan

perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

**b. Kriteria**

Pentingnya menurunkan kriteria dimaksudkan agar dapat memisahkan dari substansi lain seperti keterampilan, atribut atau karakteristik yang mungkin juga berdampak positif.

”Nilai” adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut : a) Kemampuan berlipat ganda atau bertambah meskipun secara serius diberikan kepada orang lain, dan b) Kenyataan (atau hukum) bahwa makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima oleh orang

lain, sebagai contoh : "Kejujuran" didefinisikan sebagai sebuah nilai karena perilaku itu menguntungkan baik bagi yang memprektikan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya.

### c. Substansi Nilai-nilai

Menurut Linda and Gyre secara substansial nilai-nilai itu dikatagorikan kepada a) *Values of Being* (Nilai-nilai nurani), dan b) *Values of giving* (Nilai-nilai memberi).

## 2. *Dimensi nilai dan pedoman umum pembelajarannya*

### a. Dimensi Nilai

Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa nilai-nilai dikelompokkan menjadi dua katagori, yaitu : a) *Values of Being* (Nilai-Nilai



Nurani). Nilai-nilai nurani berawal dari berkembangnya kualitas diri atau sikap dalam diri kita yang menentukan perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan dimensi-dimensi dari nilai-nilai nurani; seperti (a) Kejujuran, (b) Keberanian, (c) Cinta damai, (d) Keadaan diri (potensi), (e) Disiplin diri (tahu batas), dan (f) Kemurnian (kesucian). Katagori berikutnya adalah *b) Values of giving* (Nilai memberi). Nilai-nilai memberi (*Values of giving*) merupakan nilai yang menggambarkan bentuk memberikan layanan, komitmen, dan akuntabilitas diri. Sedangkan dimensinya adalah sebagai berikut : (a) Musyawarah (setia/dapat dipercaya), (b) hormat, (c)

Cinta (Kasih sayang), (d) Peka (tidak egois), (e) Ramah, dan (f) Adil.

**b. Pedoman Umum Membelajarkan Nilai**

*Membelajarkan Nilai Nurani :*

**a) *Membelajarkan Kejujuran***

Membelajarkan anak-anak berlaku jujur sungguh sebuah tantangan; sebab realitas yang sering ditemukan adalah ketidakjujuran. Oleh karena itu keteladanan merupakan cara yang sangat efektif.

Kejujuran terhadap orang lain, lembaga, masyarakat, terhadap diri sendiri adalah kekuatan yang tidak harus disembunyikan.

Rambu-rambu umum untuk membelajarkan nilai kepada anak-anak adalah (a) bersikaplah jujur

kepada anak Anda, dan tunjukkanlah bahwa itu akan selalu ditepati, (b) Janganlah menyuruh anak mewakili Anda untuk berbohong (Contoh : Ibu sedang pergi, padahal ada), (c) Jangan mengucapkan ancaman yang tidak dilaksanakan. Oleh karena itu secara umum beri pujian dan kesempatan untuk mengulang serta tunjukan sebab akibat.

**b) *Membelajarkan Keberanian***

Membelajarkan anak untuk berani, menuntut suatu resiko ekstra, karena akan berhadapan dengan sejumlah tantangan dan resiko-resiko emosional. Beberapa contoh : (a) Berani mencoba hal-hal yang baik meskipun sulit, (b) Berani menentang arus mayoritas yang menuju ke arah

salah, (c) Berani mengikuti kata hati yang baik kendati tersisih dan menderita karenanya, dan (d) Berani bersikap ramah dan bersahabat.

Rambu-rambu umum untuk membelajarkan keberanian yang dapat dikembangkan adalah melalui cerita, permainan, sandiwara, dan diskusi. Mereka belajar memahami dan mempraktikannya melalui contoh dan teladan serta pujian. Hargailah usaha mereka, berilah ganjaran betapapun kecilnya keberanian yang ditunjukkan anak. Ajarilah mereka lewat contoh (tunjukkan keberanian kita). Jelaskan perbedaan keberanian dan kekasaran, antara kurang berani dengan pemaki. Selanjutnya bantu anak-anak memahami hal-hal yang

**mendukung keberanian; dasari setiap tindakan dengan kesiapan, keyakinan, dan kepercayaan.**

**c) *Mengajarkan Cinta Damai***

**Cinta damai berarti pengendalian emosi dan menghindarkan diri dari perilaku atau perbuatan merugikan orang lain.**

**Cinta damai disebut sebagai nilai karena berakibat baik bagi orang lain dan diri kita sendiri, sehingga dapat merasa lebih baik dan berfungsi lebih baik.**

**Beberapa sinopsis tentang tutur cinta damai seperti : (a) Sikap tenang dan sabar, yakni kecenderungan untuk berusaha menerima pendapat orang lain alih-alih membantah atau**

menentanginya. (b) Memahami bahwa perbedaan jarang terselesaikan melalui konflik, serta besikap keras kepala pada seseorang menunjukkan bahwa ia mempunyai masalah atau merasa tidak aman dan karena itu mengharapkan pengertian Anda, (c) Kesediaan memahami perasaan orang lain alih-alih lekas bereaksi terhadap mereka. Intinya adalah “pengendalian emosi”.

Rambu-rambu umum untuk membelajarkan cinta damai kepada anak-anak perlu diawali dengan pentingnya pemahaman bahwa anak-anak membutuhkan kesabaran, dengan kesabaran dapat memberikan rasa aman. Sikap cinta damai dan emosi yang terkendali adfalah nilai

penting dan ampuh dalam menciptakan suasana cinta damai dan kasih sayang. Oleh karena itu ciptakan suasana damai di dalam rumah, di dalam kelas, susun dan berikan contoh serta mengajak anak-anak untuk bersikap tenang, kemudian berikan mereka pujian.

d) *Membelajarkan “Keadaan diri dan Potensi”*

“Keadaan diri dan potensi” adalah sebuah nilai yang sangat berguna untuk membantu orang lain melalui sikap tanggung jawab dan upaya-upaya baik yang dimiliki. Nilai ini berkait erat dengan usaha mengenal diri sendiri untuk berbuat yang terbaik dan untuk menerima

**konsekuensi, baik atas siapa diri kita dan atas apa yang kita perbuat. “Kesadaran diri” banyak berhubungan dengan menanggung kesalahan atau bertanggungjawab atas hal-hal negatif yang terjadi. Sedangkan “potensi” banyak menyumbang dan mencari kebanggaan yang benar dari kemampuan kita menjadi sesuatu dan berbuat sesuatu. Beberapa sinopsi yang berkait dengan keadaan diri dan potensi seperti : (a) Individualitas, yakni kesadaran atas bakat dan keunikan serta perkembangannya , (b) Sikap bertanggungjawab atas perbuatan sendiri, dan mengatasi kecenderungan menyalahkan orang**



lain ketika mengalami kesulitan, (c)  
Percaya akan kemampuan diri.

Rambu-rambu umum untuk membelajarkan anak tentang keadaan diri dan potensi, awali dengan pemahaman bahwa anak-anak bukanlah “sebongkah tanah lempung” yang dapat dibentuk sesuka hati. Mereka adalah benih-benih yang masing-masing mempunyai kelebihan dan potensi yang berbeda. Akan sangat tragis bila semua orang tua mengaku bahwa anak adalah prioritas yang utama, tetapi hanya menyediakan tujuh menit sehari untuk menangani anak secara individu. Oleh karena itu gunakan diri Anda sebagai model/ccontoh, perhatikan mereka, berikan pujian

saat anak menunukan citra diri (*Self Image*) dan keandalan diri (*Self Reliance*).

e) *Membelajarkan Disiplin diri dan Tahu batas*

Disiplin diri (*self dicipline*) dimaknakan sebagai kesanggupan menggerakkan dan mengatur diri serta waktu sendiri, sanggup mengendalikan emosi diri, sanggup mengendalikan nafsu sendiri (tahu batas).

Disiplin diri (*Self Dicipline*) dan tahu batas (*Moderation*) adalah dua sisi mata uang yang sama. Displin diri menjauhkan kita dari kemalasan atau berbuat terlalu sedikit, sedangkan tahun batas menjauhkan kita dari

mencoba berbuat sesuatu secara berlebihan.

Rambu-rambu umum untuk membelajarkan disiplin diri dan tahu batas, diawali dengan memahami beberapa analog disiplin diri seperti disiplin dalam masalah fisik, mental, keuangan. Srdangkan tahu batas dianalogkan dengan tahu batas waktu, bicara, makan, kekuatan tubuh dan pikiran, sadar tentang bahaya bila menganut pandangan-pandangan ekstrim dan memihak, selain itu disiplin diri merupakan kemampuan menyeimbangkan spontanitas dengan disiplin diri. Beberapa rambu membelajarkan disiplin diri dan tahu batas adalah dengan memberi contoh (raw model),

membantu anak mengendalikan diri, dan sebagainya.

f) *Membelajarkan Kemurnian dan Kesucian*

Hidup pada jaman dimana wabah HIV/AIDs menghantui dunia dan setiap orang secara individu, lebih mudah bagi masyarakat untuk setuju tentang keharusan menjaga kesucian dalam perkawinan dan baiknya mempertahankan kesucian sebelum perkawinan. Sulit untuk membantah alasan nalar dan keuntungan emosional dari dipertahankannya kesucian perkawinan. Tanggungjawab positif untuk menuju kearah itu harus ditanamkan dan dimulai sejak dini (dari usia dini). Terdapat dua alas penting mengapa

orangtua atau sekolah mengajarkan seksualitas dan moralitas seksual kepada anak-anak; yakni : a) Orangtua/sekolah dapat membelajarkan anak dalam suasana yang hangat dan akrab, bebas dari noda, steril dan akadmis seperti di sekolah, dan b) Bila orangtua yang membelajarkan anak sifat seks yang pribadi dan akrab dapat menciptakan saling percaya dan terjalinnya hubungan emosional antara orangtua dan anak.

Rambu-rambu membelajarkan kemurnian dan kesucian, dimulai dengan kesadaran bahwa menjaga nilai kesucian sebelum dan sesudah perkawinan dan peran seksualitas di dalamnya. Kesadaran tentang akibat

**jangka panjang (dan meluas) yang dapat ditimbulkan oleh kehidupan seksual yang tidak bermoral. Membelajarkan anak dengan contoh tentang kemurnian sejelas dan senyata mungkin bahwa seks dan kematangan seksual dijadikan pokok bahasan yang terbuka namun dalam batas kewajaran dalam keluarga dan secara akademis di sekolah merupakan cara yang baik dalam mengembangkan wawasan dan peneguhan sikap tentang kemurnian dan kesucian.**

***Membelajarkan Nilai Memberi***

- a) Membelajarkan Musyawarah (Setia, dapat dipercaya)***

**Setia kepada keluarga, kepada pekerjaan, kepada negara, kepada sekolah, dan kepada organisasi serta lembaga lain dan kepada siapa kita harus bertanggungjawab, siap mendukung, siap melayani, dapat dipercaya dan konsisten dalam melaksanakan janji adalah nilai-nilai kesetiaan dan dapat dipercaya yang mutlak harus dimiliki oleh anak.**

**Rambu-rambu umum untuk membelajarkan anak tentang setia dan dapat dipercaya dapat dilakukan dengan cara menunjukkan bahwa kita dapat dipercaya, dan anak-anak menyadari bahwa kita sebagai teladan bagi mereka.**

**Mengucapkan terima kasih dan memberikan pujian kepada anak-**

anak sebagai wujud rasa percaya terhadap mereka merupakan cara yang dapat mendukung anak untuk selalu berbuat suatu kesetiaan dan dapat dipercaya.

b) *Membelajarkan hormat*

Hormat merupakan dasar (dan seringkali menjadi penggerak) untuk beberapa nilai dasar lain. Yang paling mendasar dari nilai hormat adalah dilakukan dan dibuktikan oleh diri sendiri (*Self Evident*). Anak-anak yang beklajar menerapkan dan memahami prinsip ini akan menjadi anggota masyarakat, teman, dan pemimpin yang lebih baik. Hormat kepada kehidupan, hormat kepada hak milik, hormat kepada ayah-ibu, hormat kepada orang yang lebih tua,



hormat kepada alam, dan hormat kepada keyakinan serta hak orang lain; adalah perilaku yang beradab dan sopan. Hormat kepada diri sendiri dan menghindari umpatan kepada diri sendiri adalah dimensi-dimensi penting untuk dipelajari oleh anak.

Rambu-rambu umum untuk membelajarkan rasa hormat (nilai hormat) tentunya tidak mudah, namun akan cukup menarik. Hal penting untuk diingat adalah bahwa hormat tidak akan diberikan kecuali bila itu juga diterima. Menanamkan dan menghormati anak-anak akan memberikan dasar yang kuat kepada mereka untuk menghormati dirinya dan menghormati orang lain.

Hormati mereka, maka kita akan dihormati, maka ciptakan atmosfer yang tepat untuk saling menghormati. Berikan teladan, peluang untuk memperbaiki diri, serta berikan pujian; karena semua ini akan menjadi hal yang sangat positif.

c) *Membelajarkan Cinta dan Kasih Sayang*

Sayang kepada diri sendiri dengan lebih dari sekadar setia dan hormat., sayang kepada teman, tetangga, juga sayang kepada orang yang membenci kita adalah dimensi-dimensi yang penting untuk dipahamkan kepada anak-anak.

Mengutamakan tanggungjawab seumur hidup untuk sayang kepada keluarga, merupakan dimensi cinta-

**kasih dan sayang tanpa syarakat serta selalu memberikan kesempatan untuk melayani mereka.**

**Rambu-rambu umum untuk membelajarkan anak tentang cinta dan kasih sayang; dimulai dengan mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang tanpa syarat, penuh pengertian dan penerimaan membuat kita merasa hangat, tanpa beban, dan memotivasi diri untuk merespons dan membalas. Buatlah pemisahan yang jelas antara ketidaksenangan terhadap perilaku dan cinta kepada anak, dan yakinkan bahwa cinta kita tanpa syarat, kembangkan sikap melayani, sediakan kesempatan untuk memberi maaf.**

Cinta dan kasih sayang diajarkan dalam suatu kerangka dimana hukuman digantikan dengan “restitusi” (maaf dan pengampunan). Sampaikan kepada anak-anak bahwa manakala mereka berbuat salah, tidak mengendalikan emosi atau melanggar hukum; lakukan permintaan maaf, lakukan ganti rugi, dan berjanji “tidak akan berbuat lagi”. Pujilah mereka manakala mereka menyatakan penyesalan.

d) *Membelajarkan Kepekaan dan tidak egois*

Kepekaan dan empati merupakan nilai-nilai yang penting dan merupakan kualitas yang terkait dengan kedewasaan. Persoalan yang muncul, apakah nilai ini dapat

diajarkan kepada anak-anak ?. Sebuah asumsi sebagai jawaban terhadap pertanyaan ini diberikan oleh Linda dan Gyre bahwa :anak-anak mempunyai bakat alam untuk bersifat peduli dan peka. Anak yang mulai menginjak masa remaja yang biasanya mempunyai dunia yang terpusat pada dirinya sendiri tetap memiliki kepekaan dan empati.

Bagi anak-anak usia dini dapat dimulai untuk belajar tentang kepekaan dan kepedulian yang disesuaikan dengan usianya.

Rambu-rambu umum untuk membelajarkan anak tentang kepekaan dan empati, dimulai dengan membelajarkan anak untuk peduli kepada orang lain, merasakan

kebersamaan dan menanamkan kasih sayang kepada orang lain, empati (peduli atau merasakan apa yang dirasakan orang lain), toleransi dan mengembangkan rasa persaudaraan serta peka terhadap kebutuhan orang lain, adalah dimensi-dimensi yang penting diajarkan kepada anak.

Kepakaan dan tidak egois tidak hanya diajarkan sebagai nilai, melainkan sebagai bentuk kemampuan yang dapat dilakukan oleh anak.

Berikan mereka pujian betapapun kecilnya perbuatan kepekaan mereka. Berikan tanggung jawab dan ajari mereka dengan contoh serta dengarkan keluhan atau cerita mereka; sebab ini akan menanamkan

rasa sensitivitas. Kemudian ungkapkan permintaan maaf dan beritahu mereka tentang apa yang Anada rasakan akibat perbuatan mereka; dan ingat bahwa kepedulian kepada orang lain tidak datang dengan sendirinya.

### ***3. Mengembangkan Tata Krama Membangun Ketahanan Sekolah***

Mengkaji ulang rumusan pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UURI No. 20/2003), maka salahsatu tanggung jawab sekolah adalah mengupayakan secara terencana suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam rangka memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selain itu sekolah juga memiliki tugas fungsi dan peran pengganti orangtua, masyarakat dan bahkan pemerintah, bangsa dan negara untuk mendidik, membelajarkan, membimbing anak-anak yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi anak tersebut harus memiliki kompetensi *tata krama*, nilai moral, budi pekerti dan kemampuan spiritual maupun sosio-emosional.

Sekolah, dikembangkan dengan filosofi, visi, misi, strategi; sehingga menjelma sebagai sosok yang dapat dipercaya untuk membantu anak-anak bangsa ini tumbuhkembang sesuai potensi dirinya dan sesuai dengan harapan orangtua/keluarga,



harapan dirinya, harapan masyarakat dan harapan bangsa dan negara. Oleh karena itulah maka mengembangkan sekolah harus berbasis kepada pandangan hidup yang dijunjung, berbasis spiritualitas, berbasis kemasyarakatan, berbasis kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, berbasis perkembangan anak, serta berbasis pada tata aturan dan kaidah-kaidah pendidikan (paedagogik maupun andragogik). Ketika sejumlah harapan tersebut harus tercapai, artinya harus dilakukan upaya pengkajian dan sinergitas, kolegialitas, sehingga sekolah akan menjadi kuat mengusung tugas fungsi dan perannya. Banyak kasus yang terjadi di sekolah; seperti kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh guru kepada siswanya, kasus siswa melakukan kekerasan terhadap guru, kasus kekerasan antar siswa

baik fisik maupun nirfisik, dan atau tidak harmonisnya hubungan antar sejawat serta hubungan atas-bawah (pimpinan sekolah dengan guru atau tenaga kependidikan lainnya). Kasus lainnya adalah menurunnya rasa saling hormat, menghargai, santun baik antara siswa sebaya maupun terhadap kakak kelasnya, terhadap guru dan anggota komunitas sekolah lainnya serta implikasinya terhadap anggota keluarga dan warga masyarakat, bangsa dan lingkungannya. Apa yang kiranya harus dilakukan dan ditata ulang manakala kasus-kasus tersebut benar adanya dan bahkan mungkin lebih dari itu, sebab ini menjadi sebuah gambaran bahwa betapa rawannya ketahanan sekolah (kalupun ini berangkat secara kasuiteris). Adalah suatu keniscayaan manakala tata kehidupan sosial di sekolah

tidak mulai dikaji ulang dan ditata ulang; yang salahsatunya melalui pengembangan tata krama sebagai upaya membangun ketahanan sekolah.

Pemahaman dasar dan tentunya sangat mendasar dari masyarakat (awam/pada umumnya), bahwa sekolah selain membekali kompetensi akademik (pintar), adalah mendidik, membelajarkan anak-anak bangsa ini untuk memiliki norma dan tata nilai sesuai dengan tata laku lingkungannya, budaya bangsa dan agamanya. Oleh karena itu sekolah berkewajiban untuk mengembangkan bentuk perwujudan perilaku (*manifested behaviour*) yang sesuai dengan norma dan tata nilai, selain yang hanya dapat dipersepsikan (*perceived behaviour*). Artinya sekolah sebagai lembaga yang memiliki komunitas dan berwujud

sebagai masyarakat berbentuk kecil (*small community*) dipandang penting untuk mengembangkan tata krama dan/atau tata laku dalam kehidupan sekolah dan dilakukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah; sehingga dapat berdampak terhadap kehidupan anak-anak di dalam keluarga (rumah), masyarakat, dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Departemen Pendidikan Nasional (2001), Manajemen Peningkatan Mutu berbasis Sekolah Buku 4 mengenai Tata krama dan Tata tertib Kehidupan Sosial sekolah bagi SLTP, mengungkapkan pada latar belakangnya bahwa : "Dunia pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya

tatakrama kehidupansosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan sejumlah ekses negatif yang amat merisaukan masyarakat. Ekses tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk : kurang hormat terhadap guru dan pegawai sekolah, kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, perkelahian antar pelajar, penggunaan obat terlarang dan lain-lainnya". Hal ini adalah ancaman dan tidak dapat dibiarkan dan tentunya harus segera diatasi agar tidak terus mengancam anak-anak bangsa dan tatanan sosial, agama, negara dan bangsa. Sekolah adalah garda

ketahanan nilai moral, sopan santun, aturan dan kaidah yang dapat memberikan sumbangan terhadap ketahanan diri anak, ketahanan keluarga, masyarakat, dan bangsa ini. Oleh karena itu mengembangkan tatakrama dan tata laku kehidupan sosial sekolah menjadi penting.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), Edisi Ketiga, Depdiknas, Balai Pustaka, Jakarta, menyebutkan tata dimaknai sebagai aturan atau kaidah. Sedangkan tata krama serta tata laku disebutkan bahwa : *tatakrama* dimaknai sebagai adat sopan santun, sedangkan *tata laku* dimaknai sebagai kebiasaan yang dianggap sebagai cara berperilaku yang diterima sebagai kaidah-kaidah pengatur. Ketika tatakrama dan tata laku dimaknai sebagaimana disebutkan di atas, maka terdapat kata lain yang

maknanya tidak berbeda, yaitu "adab". Adab (dalam sumber yang sama) dimaknai sebagai kehalusan dan kebaikan budi perkerti, kesopanan, dan akhlak. Ada yang menarik untuk terus ditelusuri, ketika bertemu kata adab, kita bertemu lagi dengan pemaknaan adab itu adalah akhlak. H.M. Ridwan Ibrahim Lubis (2003) melakukan kajian tentang apa itu akhlaq yang diturunkan dalam tulisannya tentang Pembinaan Akhlaq Al-Quran Untuk Anak Remaja; Ia memulai uraiannya dengan sabda Rasul Allah yaitu : Bu'itstu liutamima makarimal akhlaqi" (Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Kemudian Allah berfirman dalam Surat At Tin "... Laqod kholaqonal insana fii ahsani taqwiim" (Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang

sebaik-baiknya). Kata "khlaqa" artinya "menjadikan", dan kata "khalaqa" itu dimaknai sebagai kejadian manusia. Kita memahami bahwa kejadian manusia itu baik dan sempurna, yakni sempurna kejadian lahir dan bathin. Manusia mempunyai kelengkapan lahiriyah yaitu jasmaniah dan kelengkapan bathiniah ialah rohani. Kata "akhlaq" berasal dari kata "khalaqa" yang artinya kejadian manusia, maka akhlak dapat diartikan sebagai : "tingkah laku perbuatan manusia terpuji lahir dan bathin". Akhlak merupakan bagian integral dalam aktivitas manusia; dan oleh karenanya akhlak mencakup segala aspek kehidupan manusia yang disesuaikan dengan ajaran Allah. Akhlak memiliki kandungan makna Illahiyah dan Insaniyah; yang cakupannya :



- **Akhlak seseorang terhadap Allah SWT**
- **Akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri**
- **Akhlak seseorang terhadap manusia lainnya**
- **Akhlak seseorang terhadap orangtuanya**
- **Akhlak seseorang terhadap alam lingkungannya.**

**Tatakrama, tata laku, adab, dalam kehidupan sekolah hendaknya berbasis pada nilai-nilai agama (akhlak mulia), nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal, hak-hak individu sebagai manusia dan kaidah-kaidah yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menjadikan sekolah sebagai lembaga ketahanan nilai moral.**

**Nalai dasar yang perlu dirumuskan dalam mengembangkan tatakrama dan tata laku dalam kehidupan sosial di sekolah, aspek-aspeknya antara lain (diadopsi dari MPMBS tentang Pedoman Tatakra dan tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah Bagi SLTP) : ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan, ketertiban, kebersihan/kesehatan/kerapihan, dan keamanan.**

### ***1. Ketaqwaan***

**Nilai ini merupakan nilai universal yang melandasi keseluruhan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dalam membentuk kepribadian siswa. Beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan dan dilakukan :**

**1.1 Berdoa sebelum maupun ketika mengakhiri pembelajaran,**

- 1.2 Melaksanakan ibadah bersama di sekolah sesuai dengan agama siswa masing-masing, dan tidak mengganggu pemeluk agama lain,**
- 1.3 Melaksanakan dan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dilaksanakan bersama dengan tuntutan agama masing-masing (antara lain memperingati hari-hari besar keagamaan, membantu fakir miskin dan anak yatim piatu, dsb),**
- 1.4 Mendoakan dan atau menjenguk yang sakit atau ditimpa musibah (seperti : Kepala Sekolah, guru, pegawai sekolah, teman atau keluarga lainnya,**

**1.5 Saling mengingatkan jika lalai melaksanakan ibadah secara arif dan bijaksana,**

**1.6 Menegur dan mencegah teman yang melanggar hukum agama atau tatakrama dan tata laku kehidupan sekolah.**

## **2. Sopan Santun Pergaulan**

**Tata pergaulan antar siswa dan antar anggota komunitas sekolah lainnya merupakan salah satu unsur sikap dan perilaku yang harus dilakukan secara sopan dan santun. Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan nilai ini antara lain adalah :**

**2.1 Mengucapkan salam kepada sesama teman, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya,**

- 2.2 Saling menghormati antar sesama teman, menghargai perbedaan dalam memilih teman belajar, teman bermain, bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan menghargai perbedaan agama, latar belakang sosial budaya, serta latar belakang sosial ekonomi,**
- 2.3 Menghormati ide, pikiran dan pendapat, hak orang lain, dan hak milik teman dan anggota komunitas sekolah lainnya,**
- 2.4 Berani menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain,**
- 2.5 Membiasakan diri mengucapkan terima kasih apabila memperoleh bantuan atau jasa dari orang lain,**

- 2.6 Berani mengakui kesalahan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain (berani bertanggungjawab),**
- 2.7 Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab, yang membedakan hubungan dengan orang lebih tua dan teman sebaya; serta tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar, cacvian, dan porno.**

### ***3. Kedisiplinan/Ketertiban***

**Disiplin atau tertib adalah nilai yang berkait dengan sikap konsisten dalam melakukan sesuatu perbuatan. Beberapa kegiatan yang perlu dikembangkan di sekolah :**

- 3.1 Tepat waktu dan atau menepati jadwal (belajar, pengembalian barang pinjaman dari sekolah, perpustakaan, penggunaan lab dan sumber belajar lainnya),**
- 3.2 Menumbuhkembangkan sifat sabar dan membiasakan perilaku antri bagi siswa dan anggota komunitas sekolah lainnya dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah maupun luar sekolah yang berlangsung bersama-sama,**
- 3.3 Menjaga suasana ketenangan belajar baik di kelas, perpustakaan, laboratorium, maupun di tempat belajar lainnya.**

#### ***4. Kebersihan/Kesehatan/Kerapihan***

**Kebersihan adalah bagian dari iman. Kebersihan itu pangkal dari kesehatan. Kebersihan dan kesehatan akan ditopang oleh perilaku rapi dalam bersikap, bertindak dan berperilaku. Beberapa kegiatan yang perlu dikembagkan dari nilai-nilai ini adalah :**

- 4.1 Membiasakan siswa dan anggota komunitas sekolah lainnya untuk membuang sampah pada tempatnya, dan menegurnya apabila tidak menaatinya,**
- 4.2 Mengatur jadwal piket untuk melaksanakan tugas membersihkan ruang kelas, taman sekolah dan lingkungan sekolah,**



- 4.3** Membiasakan siswa menjaga kebersihan, kesehatan badan, dan kerapian pakaian (bersih dan sopan), rambut, kuku, dsb,
- 4.4** Tidak mengizinkan siswa merokok dan makan minum yang berakibat terhadap kesehatan fisik maupun psikhis,
- 4.5** Melarang keras Kepala sekolah, Guru dan tenaga kependidikan serta anggota komunitas sekolah lainnya merokok dan makan minum yang berakibat terhadap kesehatan fisik maupun psikhis di lingkungan sekolah.

## ***5. Keamanan***

**Rasa aman adalah kebutuhan dasar bagi semua orang, termasuk siswa. Rasa**

aman akan melandasi rasa nyaman dan leluasa dalam melaksanakan kegiatan. Beberapa kegiatan yang perlu dikwembangkan diantaranya adalah :

- 5.1 Menjaga keamanan lingkungan sekolah yaitu barang/perlengkapan atau fisik sekolah baik yang datang dari dalam maupun luar sekolah,
- 5.2 Menjaga keamanan diri, teman, anggota komunitas sekolah dari pengaruh negatif dari luar maupun dalam sekolah,
- 5.3 Menjaga keamanan siswa dan anggota komunitas sekolah lainnya dari pengaruh negatif yang disebarluaskan melalui bahan ajar atau melalui sumber multimedia lainnya.

## **6. Kejujuran**

**Perilaku yang tidak bertentangan dengan hati nurani (kebenaran); itulah kejujuran. Dalam rangka membentuk kepribadian siswa, kejujuran merupakan salah satu nilai dasar yang sangat penting dikembangkan di sekolah. Beberapa kegiatannya sebagai upaya menanamkan nilai kejujuran adalah :**

- 6.1 Membiasakan diri untuk berkata benar dan tidak memfitnah orang lain,**
- 6.2 Membiasakan diri untuk selalu menepati janji,**
- 6.3 Membiasakan diri untuk tidak berbuat kebohongan dan kecurangan,**

## **6.4 Membiasakan diri untuk tidak menyontek.**

### ***7. Tanggung jawab***

**Tanggung jawab adalah nilai dasar yang cukup penting untuk ditanamkan kepada siswa. Bertanggung jawab mengandung arti berkewajiban menanggung atau memikul tanggung jawab.**

**Beberapa yang dapat dikembangkan adalah :**

- 7.1 Mengerjakan/melaksanakan tugas yang diberikan guru atau sekolah secara sungguh-sungguh,**
- 7.2 Menaati kebijakan sekolah secara sungguh-sungguh (memakai seraga sekolah),**
- 7.3 Melaksanakan piket sekolah dengan sebaik-baiknya.**

## **8. *Kebersamaan***

**Kebersamaan adalah suatu tekad yang dilakukan secara bersama dalam rangka mencapai suatu tujuan. Kebersamaan merupakan wujud kepedulian terhadap sesama. Beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan seperti :**

- 8.1 Mengumpulkan dana untuk membantu teman yang tidak mampu,**
- 8.2 Mengunjungi, mendoakan teman dan anggota komunitas sekolah lainnya yang terkena musibah dan atau melakukan kunjungan untuk silaturahmi,**
- 8.3 Mengikuti dan melaksanakan kerja bakti sekolah,**
- 8.4 Melerai siswa yang sedang berkelahi, dsb.**

## **9. Keadilan**

**Keadilan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tidak memihak. Nilai dasar ini dapat dikembangkan melalui kegiatan :**

- 9.1 Membiasan pola perilaku antri seperti dalam menggunakan fasilitas belajar (buku, lab, membayar iuran sekolah, mengambil air wudlu, dll),**
- 9.2 Membagi tugas kelompok dan anggotanya secara merata jumlahnya maupun kemampuannya,**
- 9.3 Melatih keberanian untuk membela kebenaran,**
- 9.4 Tidak meperlakukan orang lain secara semena-mena.**

## ***10. Respek***

**Respek adalah menaruh rasa hormat atas perbuatan yang mulia. Nilai dasar ini sdangat penting dimiliki oleh setiap individu, oleh karena itu disekolah dapat dikembangkan kegiatan seperti :**

**10.1 Menghargai pendapat, gagasan, dan pemikiran tema(dalam diskusi),**

**10.2 Mau menerima saran dan kritik dari orang lain,**

**10.3 Memberikan pujian atas hasil karya orang lain,**

**10.4 Membiasakan memberi bantuan untuk kepentingan orang banyak.**

**Mengembangkan tatakrama dan tatalaku sosial di sekolah seperti diurai di atas menjadi sangat**

penting dalam upaya membangun ketahanan diri anak-anak dan anggota komunitas sekolah lainnya; sehingga kemampuan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat diimplementasikan di masyarakat lingkungannya. Apa yang diuraikan di atas merupakan contoh-contoh yang tentunya dapat dikembangkan lebih lanjut di lembaga masing-masing dapat dikembangkan sesuai dengan kearifan lokal. Hal yang penting untuk dilakukan adalah mengembangkan pola tatakrama dengan tata hubungan yang rinci; umpunya siswa dengan siswa, siswa dengan pimpinan sekolah, guru dan tenaga kependidikan atau anggota komunitas sekolah lainnya, pimpinan dengan guru dan anggota komunitas sekolah lainnya, dan hubungan kesejawatan. Aselain itu pula dapat dikembangkan tatakra dan tata hubungan



**antara siswa dan anggota komunitas sekolah  
dengan orangtua serta masyarakat.**

## **6**

# **Membangun Ketahanan Sekolah Menghidarkan Kontinjensi**

*“Berpeganglah kamu pada kebenaran,  
sekalipun ia akan membunuhmu”*

*(Pesan Moral : Umar Bim Khotob)*

*Tinggalkan apa yang kamu anggap tidak  
berguna. Jauhkanlah musuhmu, waspadalah  
terhadap teman-temanmu, kecuali yang kamu  
nilai jujur. Orang jujur itu tiada bandingannya  
Jangan berkawan dengan orang jahat, nanti ia*

*akan mengajarkan kejahatan kepadamu, dan jangan beberkan rahasiamu kepadanya. Dan jika kamu tengah menghadapi sesuatu masalah yang pelik, mintalah pertimbangan orang-orang yang takut kepada Allah Azza Wajalla” (Pesan Moral: Umar Bin Khotob; dari Muhammad Bin Syhab).*

**Bebagai pengamat menyebutkan bahwa sekarang ini berkembang fenomena pengingkaran terhadap tegaknya aturan, baik oleh orang perorang, kelompok, masyarakat, maupun oleh para pengambil kebijakan. Fenomena ini telah mendorong terjadinya “krisis multidimensional” (baca: ekonomi, politik, birokratik, bahkan moral). Muncul berbagai pertanyaan dan keinginan untuk mencari akar bermulanya krisis ini terjadi,**

sehingga diharapkan semua orang memiliki kepekaan terhadap krisis (*Sense of crisis*).

Pencarian akar masalah bermulanya krisis terus digali dan dikaji. Tidak mudah memang, karena salah-salah bisa menimbulkan fitnah, bahkan menjadi kontra produktif bagi bangsa yang sedang membangun; bahkan mungkin saja bisa terjadi konflik horizontal. Namun demikian, krisis ini harus dihentikan, berbagai elemen (baca: dari berbagai profesi dan kompetensinya) terus mencarinya. Salah satu temuan yang sempat dilansir menyebutkan indikasi bahwa : “perilaku manusia (baca: orang perorang, kelompok, pelaku birokrasi, dsb, karena tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebangsaan dan moral keagamaan. Indikator yang ditunjuk adalah, ekonomi tidak sehat, politik menjadi kotor, ketidak pastian hukum, reformasi kebablasan, moral tidak lagi menjadi

**takaran dalam menjalani hidup dan kehidupan, sehingga mengakibatkan etiket, tatakrama, nilai menjadi longgar”.**

**Tidak perlu tergesa-gesa memberikan reaksi dan memberikan pembenaran terhadap uraian di atas, tetapi (paling tidak), hal ini menjadi bahan renungan dan bahan untuk melakukan “*muhasabah*”; seperti yang dilakukan oleh Guru Besar Ilmu Pendidikan Prof. DR. H. Soedijarto, ia melansir sebuah pertanyaan : “ Apakah yang salah dengan pendidikan di Indonesia, sehingga setelah lebih dari lima puluh (baca: 50) tahun merdeka terjadi krisis multidimensional seperti ini ?. Pertanyaan ini dijawabnya sendiri dan mengajukan sebuah hipotesis (baca: yang cukup penting); bahwa krisis dan dampaknya tidak lain adalah menifestasi dari sikap dan tingkah laku manusia Indonesia. Lebih lanjut**

diungkapkan bahwa sikap dan tingkah laku manusia sendiri merupakan hasil sebuah proses pendidikan yang panjang, baik pendidikan di sekolah, di lingkungan maupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam masyarakat luas”(1998 :2).

Mencermati ungkapan di atas, terdapat hal yang menjadi “*icon*”; yaitu sikap dan perilaku manusia serta pendidikan (baca: lembaga, proses pendidikannya, dan hasil lulusannya).

**“Dunia sedang berubah”**

Reformasi disegala bidang terus berjalan. Sahutan, yel-yel rakyat, masyarakat, pejabat terus bergema; bahkan... telah menjadi “*jargon*” politik para politisi dan para pakar dalam berbagai bidang serta disiplin ilmu. Kesemuanya ini berangkat dari semangat dan nuansa yang amat mulia; bahwa bangsa (baca:

dan anak-anak bangsa) Negara ini harus selamat dan memiliki masa depan yang gemilang.

Perubahan memang sedang terjadi, dan akan terus terjadi, karena sifatnya; bahwa masyarakat adalah “dinamis”. Gambaran dinamisnya masyarakat, telah diungkap dua puluh (baca :20) tahun yang lalu oleh Soedjatmoko (Mantan Rektor Universitas PBB-Tokyo Jepang periode 1980-1987) : “bahwa ciri utama perubahan yang sedang terjadi di masyarakat adalah pesatnya perubahan social dan budaya. Pesatnya demikian besar sehingga semua lembaga di dunia, baik bidang pemerintahan maupun di bidang masyarakat luas seolah-olah kewalahan untuk mencoba menyesuaikan diri pada perubahan yang terjadi”.

## **“Dunia sedang berubah”**

**Pesatnya perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni terus mendorong terjadinya “dunia yang mengglobal”; sehingga batas Negara, sekat bangsa menjadi “*imajiner*”. Konsekuensi dari perubahan ini berdampak terhadap kesiapan kita untuk menghadapi pergeseran nilai sosial, budaya, perubahan pola dan gaya hidup. Kondisi seperti ini menuntut semua orang dan bangsa ini untuk terus memperkuat ketahanan bangsa, masyarakat, ketahanan sekolah/lembaga pendidikan, ketahanan lembaga-lembaga masyarakat, ketahanan diri, ketahanan keluarga. Hal ini menjadi penting karena dalam tatanan dunia seperti ini, “*proses kontinjensi*” menjadi sulit diprediksi.**



**“Dunia sedang berubah”**

**Tuntutan reformasi terus bergulir dengan format dan tuntutan yang beragam sesuai dengan apa dan siapa pelakunya.**

**Ketika kita (baca: paling tidak saya) memutar mundur (*flashback*) untuk “menekuri” kemudian bertanya pada diri sendiri (*muhasabah*); mengapa anak-anak pelajar, mahasiswa tawuran ?, mengapa para mahasiswa mereaksi kebijakan rektornya dengan demonstrasi dan bahkan menjadi anarkhis?, Mengapa pemilihan pimpinan perguruan tinggi menjadi ribut dan saling demo ?, Mengapa guru-guru demonstrasi ?, Mengapa buruh berdemonstrasi ?, dan akhirnya menjadi kerusuhan masal; serta mengapa (terkadang) dikaitkan dengan faktor “pendidikan” (bahkan pendidikan yang dituding bersalah) ?. Sulit**

**memang ..., semua kemungkinan dapat terjadi dengan berbagai alasan dan sumber masalah yang melatarbelakanginya. Kehawatiran dengan takaran dan dimensi yang beragam sudah barang tentu terjadi di masyarakat. Bagi warga (komunitas), jajaran yang berada di lingkungan pengelola dan pelaksana pendidikan dari pusat sampai sekolah, telah diberi pesan oleh Menteri Pendidikan Nasional ( Malik Fajar, pada saat itu), melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 131/MPN/2002, tentang Rencana Tindakan Menghadapi Kontinjensi di Lingkungan Pendidikan Nasional; yang di dalamnya memaklumkan bahwa : tuntutan reformasi yang terus bergulir sampai sekarang telah menyebabkan perubahan tatanan nilai dan mengubah paradigma berpikir, bersikap, dan perilaku masyarakat. Hal ini pula yang telah mengakibatkan situasi politik nasional**

cenderung labil dan tidak pasti. Kondisi ini menuntut kesiapan seluruh jajaran aparatur di lingkungan pendidikan nasional untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang akan muncul (baca: kontinjensi) di lingkungan pendidikan nasional baik di pusat maupun di daerah.

Prediksi dan antisipasi tersebut menunjuk kepada suatu kekhawatiran yang mendalam mengenai kemungkinan terjadinya “perubahan tatan nilai” anak-anak, siswa/mahasiswa, bahkan masyarakat secara luas dari kemungkinan-kemungkinan munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan tatanan yang dianut ; baik yang bersumber dari eksternal maupun internal. Mengutip buku “Rencana Tindakan Menghadapi Kontinjensi” (2002),

**menyebutkan bahwa bentuk-bentuk kontinjensi itu seperti :**

- 1. Kerusakan massal yang bersumber eksternal akibat dari kebijakan di luar pendidikan, yang telah menciptakan bentuk-bentuk ketidakstabilan dan rasa ketidakpuasan masyarakat, telah memacu terjadinya kerusakan masal yang dapat memberikan dampak buruk terhadap pendidikan.**
- 2. Kerusakan masal yang bersumber eksternal telah berimbas dan menimbulkan potensi kerusakan di lingkungan pendidikan sendiri, seperti demonstrasi guru, tawuran pelajar, demonstrasi karyawan, demonstrasi pelajar, dan demonstrasi mahasiswa.**
- 3. Kerusakan yang bersumber internal disebabkan oleh ketidakpuasan karena**

**factor-faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan guru, persoalan pembiayaan pendidikan, penerimaan siswa baru (PSB), penerimaan mahasiswa baru (PMB), pemilihan pimpinan perguruan tinggi, dan bentuk-bentuk pelayanan pendidikan lainnya yang dapat menyebabkan timbulnya ketidakpuasan serta ikut memacu terjadinya kerusuhan masal.**

**Menyimak hal di atas, membangun dan mengembangkan ketahanan sekolah akan menjadi penting, kerana bentuk kontijensi seperti diuarai di atas, erat terkait dengan sejauh mana anak-anak kita (baca: siswa/mahasiswa) bahkan masyarakat luas memahami, memiliki ketahanan dan menjunjung tinggi nilai-nilai**

moral dan budaya, norma intelektual, emosional, social, spiritual, dsb. Hal ini tentu akan terpulang kepada kita yang bergerak sebagai pelaku pendidikan untuk terus berupaya dengan suatu komitmen membangun ketahanan dan mengembangkan budaya di lembaga pendidikan kita melalui kaidah paedagogik, profesionalitas, didaktik-metodologik, andragogik serta kearifan local yang lekat dengan masyarakatnya; seperti kata Carl Rogers, *“Freedom to Learn for the 80’s”* (baca: dalam Eleanor Fienberg dan Walter Fienberg: 2003) : “Ketika saya mulai mempercayai mahasiswa ... saya berubah dari seorang guru dan evaluator menjadi fasilitator dalam proses belajar”.

**Membangun dan mengembangkan Ketahanan Sekolah”, jika dikaitkan dengan persoalan**

**“kontinjensi” yang begitu sering kita dengar, baca, lihat langsung ataupun dari tayangan televisi; rasanya teramat miris, bahkan terkadang menjadi takut. Namun nuansa kalbu mendorong keinginan memberi tanggung jawab moral (baca: paling tidak mewasiati diri) sebagai orang tua (dari anak-anak), sebagai guru, pelaku pendidikan, sebagai warga bangsa untuk turut menumbuhkembangkan anak-anak bangsa ini menjadi generasi yang sehat fisiknya, pikirnya, emosinya, spiritualnya, serta perilakunya; sehingga kelak menjadi manusia yang “kaffah” dan memiliki ketahanan diri menghadapi dunia yang terus berubah pesat dengan segala dinamikanya. Amin.....**

# **7**

## **Proteksi Tindak Kekerasan Di Sekolah**

Menjalani kehidupan pada era global seperti sekarang ini menjadi begitu kompleks. Kompleksitasnya mungkin diakibatkan oleh berbagai dinamika yang terjadi, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong individu harus berkompetisi, ketimpangan sosial ekonomi di masyarakat yang berdampak terhadap semakin besarnya angka kemiskinan (dalam rentang angka 15 –20% dari



jumlah penduduk). Keadaan ini berpotensi terhadap “konflik peran” dan dapat mendorong perilaku-perilaku yang tidak normatif karena penuh kekecewaan dan keputusasaan. Kondisi seperti ini bukan tidak mungkin berpengaruh terhadap perilaku anak, dan sangat mungkin terekspresikan oleh anak pada saat mereka berada di lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan teman sebaya, dan lingkungan pembelajaran dengan menunjukkan perilaku yang menyimpang dari skenario yang dirancang guru atau sekolah. Kondisi ini tentunya harus segera dianalisis lebih telik, komprehensif dan penuh kearifan agar anak dapat melakukan aktivitasnya dengan baik, aman dan nyaman sesuai dengan kaidah pembelajaran.

Kompleksitas kehidupan yang paradoksal seringkali berdampak terhadap pola hidup masyarakat dalam menyikapinya.

**Guru adalah setatus sosial yang disandang oleh seseorang yang dalam kesehariannya hidup dalam masyarakat yang tidak berbeda dengan yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya dan sasaran didik pada khususnya; tidak mustahil menghadapi, mengalami dan menjalani tekanan-tekanan dalam kompleksitas kehidupan di masyarakatnya dengan berbagai sebab yang melatarbelakanginya; dan bukan tidak mungkin berakibat dan menjadikan kekecewaan. Ketika itu terjadi, kekecewaan yang dialaminya akan berpotensi mempengaruhi suasana hati, sosioemosional dan kinerjanya. Persoalan-persoalan ini kiranya sangat penting untuk dipahami oleh para pemangku kepentingan seperti Kepala Dinas Pendidikan (pada berbagai tingkatan), Pengurus Yayasan, Pembina Pendidikan (Pengawas, Supervisor), Kepala Sekolah, maupun Anggota Komite Sekolah,**

orangtua dan masyarakat untuk segera mengambil langkah strategis dan penuh kearifan melalui upaya-upaya yang diperkirakan dapat mencegah perilaku menyimpang serta berakibat fatal dan merugikan semua pihak. Rapat sekolah selain menjadi agenda rutin membahas persoalan administratif dan akademik, kiranya dapat dijadikan ajang silaturahmi, komunikasi, tausiyah, dan musabab seputar masalah anggota komunitas baik pribadi maupun yang menyangkut persoalan kinerja. Pertemuan sekolah seperti ini dapat dikembangkan dan dikemas menjadi forum ilmiah untuk membahas isu-isu actual, esensial, dan krusial bagi guru dan komunitas sekolah. Sebagai contoh, adalah isu kekerasan dalam pembelajaran dan/atau isu kekerasan di sekolah, seperti kekerasan yang dilakukan oleh guru

terhadap siswa, siswa terhadap guru, kepala sekolah terhadap guru dan tenaga kependidikan, siswa terhadap siswa, tawuran siswa dengan siswa sekolah lain, serta bentuk-bentuk pelecehan lain). Selain itu kekerasan yang terjadi dalam pembelajaran baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal; adalah isu yang sangat hangat, karena maraknya informasi yang dapat dibaca, didengar, dan dilihat oleh masyarakat, bahkan menjadi keresahan yang mendalam bagi orang tua, masyarakat, bahkan pemerintah.

Isu kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan atau sebaliknya, atau kekerasan antar siswa (tawuran siswa) atau kekerasan dalam bentuk pelecehan sudah cukup banyak kita lihat, dengar, saksikan atau diantara kita ada yang mengalami secara

langsung. Kasus kekerasan di sekolah baik fisik maupun verbal. Kasus anak SD gantung diri karena dicemooh temannya atau dikeluarkan dari kelas sebab tidak memakai seragam sekolah, guru menghukum siswa dengan kata-kata yang kotor, merendahkan, karena siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru. Selain itu ada guru yang menjewer kuping atau memukul siswanya karena tidak patuh pada aturan dan/atau tidak patuh pada keinginan guru, atau siswa tertentu yang cenderung mengedepankan kekuasaannya karena status sosial orang tuanya lebih tinggi dari siswa lainya atau lebih tinggi kedudukannya dari gurunya, dsb.), praktek pelecehan seksual oleh guru terhadap siswa; adalah contoh kasus kekerasan yang kerap terjadi di sekolah. Kasus-kasus seperti ini tentu memerlukan perhatian yang cukup mendalam, serius, mulai dari kajian

**konseptual, penelitian empiris di lapangan sehingga dapat dicarikan solusi guna mengeliminasi tindakan-tindakan kekerasan tersebut. Mengembangkan budaya sekolah melalui atmosfir pembelajaran yang lebih kondusif; aman , nyaman, dan menyenangkan dapat menumbuhkembangkan anak-anak dengan baik dan menjadi produk pendidikan yang bermanfaat untuk membangun bangsa ini dari keterpurukan dan ketertinggalan dari sisi intelektualitas, moralitas, dan spiritualnya. Kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, baik fisik maupun verbal seringkali berdalih atas nama memberikan ajaran (funishment); karena apa yang dilakukan oleh siswa tidak sesuai dengan kaidah atau tata krama, namun tidak disadari bahwa tindakan yang dilakukan guru pun mengakibatkan kerugian dan atau bahaya terhadap fisik dan**

atau psikologis siswa. Oleh karena itu, kiranya sangat penting untuk memahami tentang apa yang dimaksud dengan kekerasann itu.

**Kekerasan** dimaknai sebagai perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau financial, baik yang dialami individu maupun kelompok (Barker dalam Huraerah (2006) dari *The Social Work Dictionary*). Sedangkan kekerasan menurut Jack Dauglas dan Frances Chault Waksler (dalam Arif Rachman), istilah ini digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik secara terbuka (overt) maupun tertutup (covert) dan baik yang bersifat menyerang (offensive) maupun bertahan (defensive), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain (Jakarta 2006). Mencermati definisi diatas, manakala hal tersebut terjadi dalam praktik

pendidikan di sekolah; adalah sebuah keniscayaan yang menapikan kaidah-kaidah paedagogik yang sangat normative dalam memandu bagaimana sebuah pendidikan dan pembelajaran harus dilakukan oleh guru, hal ini seperti dikemukakan oleh Nana Syaodih (2004), “... proses pendidikan di sekolah terjadi interaksi pendidikan dan pengajaran antara pendidik (kepala sekolah, guru, konselor, dan tenaga pendidik lain) dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik. Peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan”.



Persoalannya adalah, ketika kaidah-kaidah pendidikan harus dijunjung, praktek kekerasan baik yang terbuka ataupun yang tertutup, fisik maupun verbal masih sering terjadi di sekolah. Mengapa ?. Arif Rachman (2006), mengemukakan bahwa “ hal-hal yang mengakibatkan kekerasan itu adalah :

- 1) kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik,
- 2) kekerasan dalam pendidikan dapat diakibatkan oleh buruknya system dan kebijakan pendidikan yang berlaku,
- 3) kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan,
- 4) kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang

mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap instant solution maupun jalan pintas,

5) kekerasan dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi pelaku”.

Apapun alasannya, kekerasan disekolah (dalam pendidikan) merupakan tindakan yang tidak dibenarkan baik oleh kaidah pendidikan, norma sekolah dan hukum positif yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sebagai bahan pemahaman (umum) tentang bentuk-bentuk seperti apa yang dikategorikan sebagai kekerasan kepada anak (*child abuse*), Suharto (dalam Huraerah 2006), mengklasifikasikan kepada empat bentuk yaitu : *pertama*, kekerasan fisik, *kedua* kekerasan psikologis, *ketiga* kekerasan seksual, dan *keempat* kekerasan sosial. *Kekerasan fisik* berbentuk penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan

terhadap anak dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian kepada anak. *Kekerasan psikologis* meliputi bentuk penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, atau film porno pada anak. *Kekerasan seksual* dapat berupa perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual). *Kekerasan sosial*, mencakup penelantaran anak, yaitu sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian layak terhadap proses tumbuhkembang anak, dan eksploitasi anak. Bentuk kekerasan seperti diuraikan di atas secara implementatif dapat dikembangkan

dalam praktek pendidikan (pembelajaran) di sekolah; yakni pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan anggota komunitas sekolah lainnya, diproteksi oleh aturan yang memuat rambu-rambu yang melarang perbuatan kekerasan terhadap siswa (anak) baik fisik, psikologis, seksual, maupun sosial

Kekerasan di sekolah (dalam pembelajaran) adalah sebuah keniscayaan yang menapikan kaidah-kaidah pendidikan serta menapikan kearifan kompetensi pendidik maupun pimpinan sekolah. Oleh karena itu sikap anti kekerasan oleh seluruh anggota komunitas di sekolah tanpa kecuali perlu dikembangkan sebagai bentuk proteksi terhadap anak-anak bangsa ini. Arif Rachman, mengemukakan tentang bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh sekolah ?; ia berpendapat bahwa sekolah

perlu menciptakan suatu “kultur”. Kultur sekolah penting karena : 1) merupakan nyawa dari sekolah yang dapat menciptakan suasana pendidikan yang hidup dan akan membantu tercapainya cita-cita, visi dan misi sekolah, 2) tanpa kultur sekolah maka sekolah akan menjadi lembaga pengajaran yang bukan lembaga pendidikan. Hal lainnya, bahwa kultur sekolah dapat dikembangkan dan dicapai dengan cara : 1) pemahaman seluruh anggota sekolah terhadap kultur tersebut, 2) struktur organisasi sekolah yang mendukung. 3) manajemen sekolah yang sesuai dengan kultur tersebut, 4) kegiatan intra, ekstra dan co kurikuler yang bervariasi, dan 5) sumber daya yang ada di sekolah diberdayakan secara optimal.

Sebagai bahan acuan normatif , kiranya seluruh anggota komunitas sekolah (pimpinan, pendidik dan tenaga kependidikan, serta anggota komunitas sekolah lainnya penting memahami hak-hak anak dan penghapusan kekerasan bagi anak yang dilindungi oleh undang-undang. Pada klausul menimbang (UURI N0. 23 Tahun 2002) dinyatakan : Bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia suturenya. Anak adalah tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peranan strategis dan mempunyai cirri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa depan. Bahwa setiap anak agar kelak mampu memikul tanggungjawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan

berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perilaku tanpa diskriminasi. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak-anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Ps. 1 Ayat (1 dan 2) UURU 23/2002), dan semua ini dalam rangka mewujudkan anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

**Perlindungan terhadap anak salah satunya adalah hak mendapat perlindungan dalam pendidikan. Pada pasal 49 (undang-undang yang sama) menegaskan bahwa Negara, pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan. Sedang pasal 50-nya menyebutkan bahwa pendidikan yang dimaksud diarahkan pada :**

- a. Pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal;**
- b. Pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan atas hak asasi dan kebebasan asasi;**
- c. Pengembangan rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional**



dimana anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal dan peradaban-peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendirinya;

- d. Persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggungjawab; dan
- e. Pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup.

Inilah rambu-rambu hukum yang kiranya dapat menjadi bahan pemahaman dan memprotek diri untuk memberikan perlindungan terhadap siswa dan anak-anak bangsa dan memprotek diri untuk tidak melakukan tindakan kekerasan, baik fisik, psikologis, seksual, maupun sosial. Namun demikian pada undang-undang ini juga dinyatakan mengenai kewajiban anak (pasal 19); yaitu setiap anak berkewajiban untuk :

- a. Menghormati orang tua, wali, dan guru

- b. Menghormati keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman;**
- c. Mencintai tanah air, bangsa dan negara;**
- d. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya; dan**
- e. Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.**

**Sebagai bahan pertimbangan agar tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan terhadap anak (siswa), gambaran tentang sanksi, kiranya oatur menjadi pengetahuan yang harus dimiliki oleh semua anggota komunitas sekolah. Beberapa sanksi hukum yang kiranya relevan menjadi perhatian adalah Pasal 80, 81, 82. Pasal 80 Ayat (1,2,3,dan 4), menyatakan :**

- (1) Setiap orang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling**

**lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh juta rupiah);**

**(2) Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah);**

**(3) Error! Not a valid link. Pidana ditambah dari sepertiga ketentuan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1), (2), dan (3) apabila yang melakukan penganiayaan itu orang tuanya.**

**Sedangkan pada pasal 81 ayat (1) dan (2) dinyatakan bahwa :**

**(1) Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan**

**persetubuhan dengan orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah).**

- (2) Ketentuan pidana sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) berlaku pula bagi setiap orang yang dengan sengaja melakukan tipu muslihat, sertangkaiian kebohongan, atau membujuk anak untuk melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain.**

**Pasal 82 menyatakan : Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, serangkaiian kebohongan, atau**

**membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan cabul, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah).**

**Sangat dipahamai mengejawantahkan aturan normatif terlebih harus mengejawantahkan aturan hukum adalah sesuatu yang sangat sulit, namun memahami aturan ini artinya kita telah memproteksi diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang berakibat seperti disebutkan di atas.**



## **Pascawacana**

**Membangun ketahanan sekolah tentunya tidak berarti membuat barikade besi dan kawat berduri di depan sekolah, tetapi sekolah sebagai lembaga pendidikan, sebagai substitusi orang tua, masyarakat, bahkan Negara dan bangsa; sejatinya harus memelihara dan menumbuhkan kembangkan sifat dasar, filosofi, visi, dan misi, tujuan dan peranfungsungnya, sehingga kesakralan sekolah sebagai lembaga penddikan yang dipercaya dapat membantu menumbuhkembangkan potensi anak-anak bangsa sesuai potensinya dan sesuai dengan harapan orangtua, masyarakat serta Negara dan bangsa ini. Membangun ketahanan sekolah merupakan upaya yang komprehensif dan seimbang antara pendidkan mental intelektual, sosioemosional, ekonomikal, spiritual dan kultural; sehingga anak-anak bangsa ini tidak**

**hanya dididik menjadi manusia yang pintar dan terampil tetapi juga dididik untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki nilai moral, spiritual, berbudaya dan berkeadaban; sehingga anak-anak bangsa ini memiliki ketahanan logika, etika dan estetika.**

**Mengakhiri tulisan ini, saya ingin mengutip beberapa ayat suci Al-Qur'an, yakni dari Surat Al Baqarah : 31, 32, dan 33. *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman : “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar” (QS. Al Baqarah :31). Kemudian ayat berikutnya : “Mereka menjawab : “ Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari yang telah Engkau ajarkan kepada kami;***



*sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”(QS. Al Baqarah : 32). Selanjutnya : “Allah berfirman : “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman : “ Bukankah sudah ku katakana kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan”. (QS. Al Baqarah : 33). Itulah Keagungan, Kekuasaan Allah (Rabb) memiliki alam semesta. Tidak ada keangkuhan dan kesombongan yang harus melekat pada diri kita, sebab ketika kita keluar dari ajaran-Nya; maka kita akan tergelincir dan merugi, seperti yang dikeluhkan Adam dan Hawa (baca: Firman Allah, dalam QS. Al A’raaf : 23) : “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami*

*sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi”.*

**Menutup tulisan ini, marilah kita berdoa dengan salah satu doa agung Nabi besar kita Muhammad *Salallahu Alaihi wa Salam* :**

*“Ya Allah dengan ilmu gaib-Mu dan kekuasaan-Mu atas makhluk, hidupkanlah aku selama Engkau ketahuai hidup itu lebih baik bagiku, dan matikanlah aku selama kematian itu lebih baik bagiku. Aku mohon pada-Mu khasyyah (rasa takut) kepada-Mu dalam keadaan sunyi maupun terang-terangan, aku mohon kepada-Mu perkataan yang benar, baik di waktu marah atau waktu ridha, aku mohon kepada-Mu tujuan permohonan baik di waktu miskin atau kaya, aku mohon kepada-Mu kenikmatan yang tiada*

*habisnya, aku mohon kepada-Mu kesayangan yang tiada terputus, aku mohon kepada-Mu kerelaan setelah (menerima) qadha' (ketentuan-Mu), aku mohon kepada-Mu kemudahan hidup setelah kematian, aku mohon kepada-Mu kelezatan melihat Wajah-Mu, aku mohon kepada-Mu kerinduan bertemu dengan-Mu, dengan tanpa kesengsaraan yang membahayakan dan fitnah yang menyesatkan. Ya Allah hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jadikanlah kami pemberi petunjuk orang-orang yang mendapat petunjuk”, Amin...*

**Bandung, 04 April 2009**

**PUSTAKA RUJUKKAN**

**Al Qur'an  
Al Hadits**

**Abdul Barr (2003), *25 Nabi dan Rasul Manusia Pilihan*, Nur Insani, Jakarta.**

**Achmad Sunarto (2000), *Pesan-Pesan Moral Umar Bin Khotob, RA.*, Setia Kawan, Jakarta.**

**Adi Tjahjono (2004), *Stop Selamatkan Moral Bangsa*, Citra Pendidikan Indonesia (CPI), Jakarta.**

**A. Malik Fajar (2004), *Kumpulan Pidato Mendiknas*, Depdiknas, Jakarta.**

**A, Suriyana Sudrajat (2001), *Menimba Kearifan, Risalah Tasauf Kontemporer*, Tryana Sjam'un Corp, Jakarta**

**Aulia Reza Bastian (2002), *Reformasi Pendidikan*, Lapera Pustaka Utama, Yogyakarta.**

**Depdiknas, *UURI No. 20 th. 2003*, tentang : *Sisdiknas*, Jakarta.**

**Depdiknas, *PPRI No 19 Th. 2005*, tentang : *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta**

**Depdiknas (2001), *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis sekolah*, Jakarta.**

**Depdiknas (2002), *Manajemen Peningkatan Mutu berbasis sekolah, Buku 4 tentang Pedoman Tatakrama dan tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah Bagi SLTP*, Jakarta.**

**Doddy Achdiat Tisna Amidjaja (1991), *Dampak Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Terhadap Sistem Pendidikan (baca: dalam Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Grasindo, Jakarta.**

**H.A.R. Tilaar (2000), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta.**

**H.M. Ridwan Ibrahim Lubis (2003), *Pembinaan Akhlaq Al-Quran Untuk Anak Remaja*, Islamic Village, Tangerang.**

**Huraerah, Abu (2006), *Kekerasan Terhadap Anak*, Nuansa, Bandung.**

**Ibnu Qoyim Al-Jauziyyah (1998), *Manajemen Kalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*, Darulfalah, Jakarta.**

**Ibtisam Abu-Duhou (2002), *School Based Management*, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta.**

**Kindsvatter, Richard, at.al. (1996), *Dynamics of Effective Teaching*, Long Man Publishers USA.**

**M. Dawam Rahardjo (1997), *Keluar dari Kemelut Nasional*, PT. Inter Masa, Jakarta.**

**Palmer, Joy A. (ed) 2003, *50 Pemikir Pendidikandari Piaget sampai Masa Sekarang (Fifty Modern Thinkers on Education : from Piaget the present)*, Alih Bahasa : Farid Assifa, Jendela, Yogyakarta.**

**Linda dan Ricahad Gyre (1997), *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak* (Alih Bahasa oleh : Alex Tri, K.W.), PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.**

**Salis, Edward , Alih Bahasa oleh Ahmad Ali Riyadi (2006), *Total Quality Management in Education*, IRCisoD, Yogyakarta.**

**Soedjatmoko (1991), *Manusia dan Dunia yang Sedang Berubah (dalam : Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI)*, PT. Grasindo, Jakarta.**

**Soedijarto (2000), *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*, CINAP,**

**Syaukani (2002), *Titik Temu Dalam Dunia Pendidikan*, Nuansa Madani, Jakarta.**

**Tonny D. Widiastono (2004), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Kompas, Jakarta.**

**Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi (2004), *Psikologi Lintas Budaya*, UMM Press, Malang.**

**\_\_\_\_\_ , *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak* .**